

No. Registrasi : [TPI/186/2015]

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF  
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 2015**



**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL BUDAYA SUNDA UNTUK MENGEMBANGKAN LIFE SKILL  
SISWA MADRASAH  
(Penelitian Pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung )**

**Disusun Oleh:**

**Ketua Tim: Dr. Aan Hasanah, M.Ed. ( UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**

**Anggota: 1. Neng Gustini, M.Pd (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**

**2. Dede Rohaniawati, M.Pd. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**

## ABSTRAK

*Aan Hasanah, Neng Gustini, Dede Rohaniawati, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda untuk Mengembangkan Life Skill Siswa Madrasah (Penelitian pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung) "*

Kemajemukan dan keberagaman bangsa Indonesia adalah aset yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI. Masyarakat Indonesia terkenal dengan karakteristiknya yang ramah, arif, suka menolong, toleransi, saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya. Nilai-nilai luhur itu terbentuk dalam perilaku masyarakat bangsa Indonesia karena adanya peran kearifan lokal yang begitu kuat dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan kepada para siswa di sekolah, sehingga dapat mendorong karakter siswa yang unggul dan pada akhirnya memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada zamannya.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti merumuskan permasalahan yang berfokus pada kebijakan dan peran pemerintah kota Bandung, penanaman jenis nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda di madrasah, proses pendidikan, bentuk-bentuk kecakapan Hidup (*life skills*) yang dimiliki siswa serta faktor pendorong dan penghambat proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe studi kasus. Tipe studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Lokasi penelitian dilakukan di dua sekolah yakni MAN 1 dan MA Ar-Rosyidiyah kota Bandung, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XII program IPA/IPS, guru, TU, bagian kurikulum dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah kota Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya Sunda sangat besar dengan mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Perda No. 9 tahun 2012 mengenai Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Jenis nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda ada dalam 'petatah dan pepeling', bahasa dan pakaian adat Sunda. Program pendidikan karakter yang diterapkan di MA adalah penanaman nilai-nilai esensial keislaman dan kesundaan dengan pembelajaran dan pendampingan. Metode yang digunakan berupa pengajaran, keteladanan, praksis prioritas, refleksi, model, dan PAKEM. Model pembelajaran terintegrasi pada berbagai mata pelajaran. Media yang digunakan pada dasarnya memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah. Evaluasi yang digunakan secara komprehensif, meliputi; sikap, pengetahuan, keterampilan. Bentuk-bentuk kecakapan Hidup (*life skills*) yang dimiliki siswa secara umum mencakup kecakapan generik dan spesifik. Faktor pendukung adalah adanya dukungan penuh dari Pemkot Bandung kepada madrasah, ketersediaan tenaga pendidik profesional, fasilitas, kurikulum, program, manajemen sekolah, sistem, metode, dan media yang memadai. Disamping itu terdapat faktor penghambatnya, diantaranya; guru yang kurang memahami budaya Sunda, peserta didik yang beragam latar belakang budaya, kerjasama orang tua siswa dan sekolah belum efektif, serta keterbatasan buku-buku referensi tentang budaya sunda

## ABSTRACT

### **Aan Hasanah, Neng Gustini, Dede Rohaniawati, "Inculcate the Values of Character-Based Local Wisdom of Sundanese culture to Develop student's Life Skills of Madrasah (Study at Madrasah Aliyah in Bandung)".**

Plurality and diversity of the Indonesian nation is an asset that strengthens national unity within the framework of NKRI. Indonesian society is famous for its characteristics are friendly, wise, helpfulness, tolerance, mutual respect and a variety of other positive moral behaviour. Noble values were formed in the behaviour of Indonesian people because of the role of local knowledge that is so powerful and entrenched in people's lives. Thus, character education through local wisdom should be introduced to students, to encourage students' superior character and in the end to have life skills needed in their lives.

Based on the background above we focus on the Bandung government's policy, types of character values based on local wisdom of Sundanese culture at the school, the education process, forms of Life skills of the students as well as the factors driving and inhibiting the implantation process-based character value Sundanese culture in developing students' life skills.

The approach of this study is a qualitative which is used a case study type. Type of case studies is an in-depth research on an aspect of the social environment, including the human in it. Location of the study conducted at two schools namely MAN 1 and MA Al-Rosyidiyah at Bandung, which is the subject of research is a class XII students of program IPA / IPS, teachers, the curriculum staff and the school principal.

The result shows that the Bandung government's role in developing the character values of Sundanese culture is very large with a policy issued in the form of Regulation No. 9 of 2012 on the Use and Preservation of Language, Literature, and Sundanese script. Type of character values based on local wisdom Sundanese culture is in form of folklore, Sundanese language and custom clothing. Character education program implemented in MA is planting the essential of Islamic values and Sundanese values with learning and mentoring. The method used in the form of teaching, exemplary, priority praxis, reflection, model, and PAKEM. The model used in the form of character education integrating on a variety of subject matters. Media used basically utilize existing media in the school environment. Evaluations are used comprehensively, covering; attitudes, knowledge, skills. The forms of life skills of the students in general include generic and specific skills. Supporting factor is the full support of the City Government of Bandung to the madrasah, the availability of professional educators, facilities, curriculum, program, school management, system, method, and adequate media. Besides, there are inhibiting factors, among others; teachers who lack an understanding of Sundanese culture, students of diverse cultural backgrounds, the cooperation of parents and school is not effective, as well as the limitations of reference books on Sundanese culture

## PENGANTAR

Indonesia kaya dengan sumber nilai pembentuk karakter bangsa, diantaranya: agama, budaya dan falsafah negara dan tujuan pendidikan nasional. Nilai budaya dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dapat digali dari berbagai etnis di Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, multietnis dan multikultur yang telah berkontribusi positif dalam pembentukan karakter bangsa. Seperti diungkapkan oleh Chaedar Alwasilah (2009) Masyarakat adat secara keseluruhan telah mampu menyelenggarakan pendidikan yang tangguh dan bisa menangkal eksese negatif dari budaya global.

Maka pada hakekatnya, pendidikan memiliki dua misi yakni : *transfer of values* dan *transfer of knowledge*, pendidikan yang bisa mewarisi nilai-nilai budaya luhur bangsa, dan dapat menangkal dampak negatif dari nilai-nilai budaya global. Pendidikan yang bisa melahirkan generasi unggul secara intelektual dan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Penelitian ini sangat menarik, karena berhasil menggambarkan proses pendidikan yang tidak bisa memisahkan diri dari kebudayaan yang majemuk dari masyarakat bangsa Indonesia. Setiap masyarakat atau suku bangsa Indonesia yang majemuk itu memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal (*local knowledge*) serta kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai. Karena itu, kearifan terhadap budaya lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan. Maka, perlu upaya yang terus menerus untuk menghasilkan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, sehingga pada akhirnya peroses pendidikan di Indonesia memiliki keunggulan distingsi ditengah budaya global.

Penelitian ini berhasil diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya pada kepada pihak sekolah MAN 1 dan MA Arrosyidiah kota Bandung yang sudah

dengan sangat ramah, terbuka berdialog, memberi data yang sangat memadai, semoga Allah SWT memberikan balasan yang memadai.

Selanjutnya penelitian ini terselenggara atas bantuan dana dari Diktis tahun anggaran 2015. Kami menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Subdit penelitian, publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat DIKTIS Kementerian Agama RI. Semoga Kemenag tetap Jaya.

Terahir, saran, masukan dan perbaikan terhadap hasil penelitian ini sangat kami harapkan. *Wallahu'alam Bissawab*

Bandung, 30 Desember 2015

Team Peneliti.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN.....**

A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Kegunaan Penelitian .....	
E. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian .....	

### **BAB II**

#### **KERANGKA TEORI .....**

A. Konsep Pendidikan Karakter .....	
1. Pengertian Karakter .....	
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	
3. Prinsip Pembelajaran pada Pendidikan Karakter .....	
4. Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter .....	
5. Pengembangan Proses Pembelajaran Karakter .....	
6. Penilaian Hasil Belajar pada Pendidikan Karakter .....	
B. Konsep Kearifan Lokal Berbasis Budaya Sunda	
1. Kearifan Lokal .....	
a. Pengertian Kearifan Lokal .....	
b. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal .....	
c. Pentingnya Kearifan Lokal .....	

d.	Perilaku Manusia .....
2.	Kearifan Lokal Budaya Sunda .....
a.	Tatar Sunda .....
b.	Ciri-ciri Masyarakat Sunda .....
c.	Nilai-nilai Karakter Orang Sunda .....
d.	Bentuk Kearifan Lokal Budaya Sunda.....
e.	Kebudayaan Sunda.....
f.	Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sunda di Sekolah.....
C.	Konsep <i>Life Skills</i> .....
1.	Pengertian <i>Life Skills</i> .....
2.	Tujuan Pendidikan <i>Life Skills</i> .....
3.	Pendidikan <i>Life Skills</i> dalam Sistem Pendidikan Nasional .....
4.	Pendidikan <i>Life Skills</i> dalam Jalur Pendidikan Formal.....

### **BAB III**

	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....
A.	Pendekatan Penelitian .....
B.	Metode Penelitian .....
C.	Teknik Pengumpulan Data.....
1.	Observasi .....
2.	Wawancara .....
3.	Dokumentasi .....
D.	Lokasi Penelitian.....
E.	Prosedur Penelitian .....
F.	Analisis Data .....
G.	Validasi Data .....
H.	Jadwal Pelaksanaan.....

### **BAB IV**

	<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....
A.	Temuan .....
B.	Pembahasan .....

### **BAB V**

	<b>SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....
A.	Simpulan .....
B.	Rekomendasi.....

	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....
--	-----------------------------

	<b>GLOSARIUM</b> .....
--	------------------------

	<b>INDEKS</b> .....
--	---------------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakteristik masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan suatu masyarakat dapat dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.<sup>1</sup>

Kemajemukan dan keanekaragaman Bangsa Indonesia, adalah aset yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya. Kemajemukan dan Keberagaman itulah yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan aman dan damai menuju Indonesia maju.

Bangsa Indonesia di masa lalu terkenal dengan karakteristik masyarakatnya yang ramah, arif, suka menolong, toleransi, saling menghormati dan berbagai

---

<sup>1</sup> Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981) p. 8.



perilaku moralitas positif lainnya. Sifat-sifat seperti itu hampir merata dalam semua lapisan masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa ini. Sehingga terkenal istilah bahwa bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang terpelihara dalam kehidupannya. Oleh karena itu tidak heran jika ada komentar dari hampir setiap bangsa asing yang berkunjung ke Indonesia dengan menyatakan bahwa bangsa Indonesia itu ramah, baik dan bersahabat.

Terbentuknya nilai-nilai luhur yang mampu mempola perilaku masyarakat bangsa Indonesia adalah karena adanya peran adat-istiadat yang begitu kuat, yang menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Walaupun adat dan budaya dari setiap daerah itu berbeda-beda, namun secara umum memiliki nilai-nilai esensi yang sama. Falsafah adat dan budaya yang berkembang di berbagai pelosok tanah air bangsa Indonesia, rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik dan positif. Sehingga bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, orang asing, masyarakat dan bahkan bagaimana bersikap terhadap alam, tumbuhan dan hewan ada tata aturannya. Ada tuntunan adatnya, ada bentukan budayanya, ada anjuran-anjuran dan pantangan-pantangannya. Dan fenomena tersebut begitu kental dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, disadari atau tidak pembentukan karakter bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, budaya dan adat-istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan para leluhur yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu di dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kerifan lokal yang tumbuh disekelilingnya.

Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempertahankan dan mentradisikan budaya sebagai suatu kearifan lokal maka setiap orang akan mudah memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras,

pantang mundur, gotong royong, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh para guru kepada para siswanya di sekolah.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dengan demikian membangun pendidikan karakter melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Persoalannya sekarang, sejauh mana kearifan lokal itu telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa. Padahal, dampak manusia

berkarakter atau manusia yang mengamalkan kearifan lokal sangat besar untuk keberhasilan seorang individu, bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Di sinilah urgensinya kajian tradisi budaya untuk mendapatkan kearifan lokal sebagai warisan leluhur kita. Dengan kata lain, kita mengharapkan karakter bangsa kita berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai nilai leluhur bangsa kita. Atas dasar itu, karakter bangsa yang diharapkan adalah karakter yang berbasis kesejahteraan dan kedamaian. Karakter yang cinta kesejahteraan meliputi karakter yang pekerja keras, disiplin, senang belajar, hidup sehat, cinta budaya, gotong royong, tidak bias gender, peduli lingkungan, sedangkan karakter yang cinta kedamaian meliputi sikap yang berkomitmen, berpikir positif, sopan santun, jujur, setiakawan sosial, suka bersyukur, dan hidup rukun.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's sosial order or sosial life.* Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. *The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's sosial order and sosial life.*

*Local genius, indigenious knowledge* atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2003:1). Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Jenis-jenis kearifan lokal itu antara lain (1) “kesejahteraan”, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) “kedamaian”, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur. Semua kearifan lokal tersebut dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal berupa nilai kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi penerus bangsanya. Budaya Sunda yang dominan hidup dan terus tumbuh di Jawa Barat memiliki sumber nilai yang sangat kaya dan beragam. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaini Alif seorang budayawan Sunda dengan mengutip Pramoedya Ananta Toer yang menyatakan bahwa lokalitas bukan ruang terpencil yang tak tahu bagaimana menanggapi hegemoni asing. Lokalitas juga bukan ruang kosong tanpa perlawanan. Lokalitas adalah sebuah ruang gerak dan relasi penuh percakapan dan perdebatan yang memungkinkan berbagai macam pencarian posisi-posisi baru. Lokalitas adalah bangunan sosial di mana daya tawar beroperasi dan proses produksi dan reproduksi berlangsung. Selanjutnya Zaini

menguraikan dasar-dasar filsafat yang kemudian menjadi paradigma berfikir masyarakat Sunda, bahwa Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi orang Sunda menyatakan bahwa manusia harus punya tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil saja dari alam semesta. Sifat-sifat yang dianggap baik adalah harus sopan, sederhana, jujur berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas serta mencintai tanah air dan bangsa.

Menurut ilmu siloka, orang Sunda lebih percaya bahwa kemampuan batiniah melebihi kemampuan raganya, karena orang Sunda percaya bahwa pikiran dan pemikirannya mempunyai kemampuan yang luas. Ini kemudian menjadi alasan kenapa orang Sunda memakai iket, yang terutama digunakan untuk menjaga diri dari pemikiran yang negatif. Sementara baju hitam menjadi suatu representasi karakter “hideung”, yang dapat dimaknai sebagai sifat yang memiliki pendirian yang teguh.

Suku Sunda tinggal di wilayah Jawa Barat, daerah yang termasuk wilayahnya diantaranya, priangan (Bandung, Sumedang, Tasikmalaya, Cianjur, dan sekitarnya), adapun Cirebon daerah ini tersentuh oleh dua budaya yakni Sunda dan Jawa (Yogyakarta), dan Kaleran (pesisir Jawa Barat seperti Karawang dan Subang) memiliki ciri khas budaya yang sedikit berbeda dengan priangan dikarenakan daerah ini merupakan daerah pesisir dan pelabuhan maka keadaan sosialnya bersinggungan dengan suku bangsa lain, akan tetapi secara umum daerah-daerah di wilayah Jawa Barat memiliki latar belakang budaya yang sama yakni budaya Sunda.

Istilah Sunda memiliki makna beragam, Sunda dapat dikatakan sebagai suatu wilayah, sekelompok manusia yaitu *urang* Sunda (orang Sunda) atau sebuah sistem kebudayaan. Menurut Edi S. Ekadjati<sup>2</sup> Istilah Sunda yang menunjukkan sebagai suatu wilayah di bagian barat pulau Jawa muncul pertama kalinya pada

---

<sup>2</sup> Edi S. ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009) h.2.

abad ke-9 masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Kebon Kopi, Bogor beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno. Bahwa terjadi peristiwa untuk mengembalikan kekuasaan Prahajian Sunda pada tahun 854 Masehi (Bosch, 1941; Ekadjati, 2009). Dengan kata lain, pada waktu itu telah ada wilayah yang diberi nama Sunda dan dipimpin oleh penguasa yang dijuluki prahajian Sunda. Selain itu nama Sunda sebagai suatu wilayah tercatat dalam prasasti Sanghiyang Tapak yang ditemukan di Cibadak dan Sukabumi, serta prasasti Kebantenan yang ditemukan di Bekasi, dan prasasti-prasasti tersebut berbahasa Sunda Kuna. Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda<sup>3</sup> di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan sekaligus sebagai sosial budaya. Dapat dikatakan bahwa orang Sunda ialah orang yang dilahirkan dari kedua orang tua yang orang Sunda, di manapun ia berada. Dan dapat pula dikatakan bahwa orang Sunda merupakan orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan menghayati serta menggunakan norma dan nilai-nilai budaya Sunda dalam kesehariannya. Sedangkan kebudayaan Sunda yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda. Budaya Sunda dapat dikatakan sebagai budaya lokal yang memiliki ciri khas tertentu dengan budaya lain di Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam prasasti, babad, naskah-naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sisindiran, petatah-petitih serta kehidupan keseharian seperti halnya pada masyarakat Baduy, kampung Naga, kampung Dukuh Garut, dan kampung Pulo Ciamis yang masih mempertahankan kearifan lokal budaya Sunda lama. Seperti ungkapan berikut ini *“nyalindung na sihung maung, diteker nya mementeng, ulah aya guam, bisa tuliesken, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet”*, (suatu sikap arif dan bijaksana, walaupun mendapat hinaan, tidak boleh melawan, usahakan menghindarkan diri sambil tetap sadar), *“teu saba, teu soba, teu banda, teu boga,*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 7.

*teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*” (suatu ungkapan yang menyatakan kerendahan diri, tidak punya pengalaman apa-apa, tidak punya apa-apa, tidak punya kekuatan apa-apa, tidak gagah, tidak juga pintar). Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan prinsip hidup dari masyarakat kampung Naga yang diwarisi secara turun-temurun.<sup>4</sup> Masih banyak lagi nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda, dan hal tersebut masih sangat relevan untuk diaplikasikan, seperti halnya nilai-nilai kejujuran, mandiri, kerja keras, cinta pada lingkungan, cinta tanah air bahkan dibutuhkan pada jaman modern ini.

Kearifan lokal merupakan bentuk manifestasi kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia. Dalam perjalanannya, hasil cipta, karsa maupun karya akan selalu bersinggungan dengan pengetahuan lain di luar pemikirannya. sebagaimana yang diungkapkan oleh Lauer (1993) dalam Sartini<sup>5</sup>:

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya. Hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalanya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi. Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan: evolusi, difusi, dan akulturasi. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi. (Lauer, 1993:387).

Kearifan lokal budaya Sunda yang kaya dengan nilai-nilai positif perlu di transformasi pada generasi muda melalui pendidikan secara kontinyu dan terus mengalami proses reflektif agar kearifan lokal budaya Sunda bisa mendorong

---

<sup>4</sup> Ahman Sya. “Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi Sunda dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi”, dalam Prosiding the Fourth International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity, and Future”, h. 89-90.

<sup>5</sup> Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, dalam Jurnal Filsafat, 37 (2), 2004, h. 115.

karakter siswa yang unggul sehingga pada akhirnya setiap siswa memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada zamannya.

*Life skills* atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. WHO (1997) mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima kelompok, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), (2) kecakapan sosial (*Sosial skill*), (3) kecakapan berpikir (*thinking skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*) dan (5) kecakapan kejujuran (*Vocational skill*). *Life skills* menjadi penting karena persaingan di era global menuntut masyarakat memiliki SDM yang unggul baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun perilaku. Banyak sekali rincian dari *life skill*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dalin dan Rust dalam Noor Fitrihana<sup>6</sup> bahwa *the essential skills* terdiri dari: (1) *communication skills*, (2) *numeracy skills*, (3) *information skills*, (4) *problem solving skills*, (5) *self management and competitive skills*, (6) *sosial dan co-operation skills*, (7) *physical skills* dan (8) *work and study skills*, serta (9) *attitude and values*. Pada *Curriculum Reform* di Hongkong (2002) rincian tersebut disebut dengan: (1) *communication*, (2) *critical thinking*, (3) *creativity*, (4) *collaboration*, (5) *information technology skills*, (6) *numeracy*, (7) *problem solving*, (8) *self management*, dan (9) *study skills*, kemudian ditambah yang bersifat *attitude*, yaitu: (10) *perseverance*, (11) *respect to others*, (12) *responsibility*, (13) *national identity*, dan (14) *commitment*. Korea Selatan membagi *life skills* menjadi: (1) *basic literacy*, (2) *key skills*, (3) *citizenship*, dan (4) *job specific skills* (Eun-Soon Baik & Namhee Kim, 2003). Philippines membagi *life skills* menjadi: (1) *self awareness*, (2) *empathy*, (3) *effective communication*, (4) *interpersonal relationship skills*, (5) *decision making and problem solving skills*, (6) *creative thinking*, (7) *critical thinking*, (8) *dealing/managing/coping with emotions*, (9)

---

<sup>6</sup> Noor Fitrihana. "Proses Pembelajaran yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Daya Saing Bangsa", (Yogyakarta: FT UNY), h. 6.



*dealing/managing/coping with stress*, dan (10) *production (entrepreneurship skills)* (dalam Muchlas Samani, 2004).

Dari Uraian di atas maka Penanaman nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi amat penting untuk dilaksanakan sebagai ikhtiar untuk menjadikan peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya, berkarakter baik, memelihara nilai-nilai budayanya serta dapat memiliki berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk tetap survive dalam kehidupannya. Maka atas dasar pemikiran di atas, kami akan meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda untuk Mengembangkan *Life Skill* Siswa Madrasah (Penelitian di Madrasah Aliyah Kota Bandung).”

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, rumusan masalah yang dijadikan pertanyaan pokok dalam penelitian ini, ialah.

1. Bagaimana kebijakan dan peran pemerintah kota Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya Sunda ?
2. Jenis nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda apa saja yang harus ditanamkan kepada siswa Madrasah Aliyah untuk mengembangkan *life skills* mereka?
3. Bagaimana program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah untuk mengembangkan *life skills* siswa?
4. Apa saja bentuk-bentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat dimiliki oleh siswa madrasah Aliyah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya Sunda?

5. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi strategis kearifan lokal suatu daerah sebagai basis pembentukan karakter siswa Madrasah dalam meningkatkan *life skill* mereka, dan lebih jauh peneliti ingin mengetahui dan mempertajam tentang :

1. Kebijakan dan peran pemerintah kota Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya Sunda.
2. Jenis nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang harus ditanamkan kepada siswa Madrasah untuk mengembangkan *life skills* mereka.
3. Program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah untuk mengembangkan *life skills* siswa.
4. Bentuk-bentuk kecakapan Hidup (*life skills*) yang dapat dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya Sunda.
5. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis adalah pengembangan ilmu yang relevan dengan masalah penelitian. Secara khusus penelitian ini sangat berguna bagi beberapa pihak antara lain:

1. Sebagai ide dasar yang memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter dan pembentukan karakter bangsa yang sedang digiatkan oleh Pemerintah

Republik Indonesia dan agar pemerintah Indonesia dapat menyadari akan arti penting keanekaragaman suku bangsa dan budayanya masing-masing.

2. Memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan membangun bagi keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah Indonesia dalam upaya pendidikan karakter melalui kearifan lokal.
3. Dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, terutama yang menyangkut tentang pendidikan karakter dan budaya daerah terutama bagi peserta didik untuk meningkatkan *life skill* mereka.
4. Memberikan masukan yang positif kepada pemerintah dan pemerintah daerah, termasuk para tokoh masyarakat akan arti penting kebudayaan lokal dalam membentuk karakter bangsa

## **E. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian**

### **a. Kerangka Pemikiran**

Istilah karakter pada hakikatnya berkait dengan kualitas atau kekuatan mental seseorang yang berbeda dengan orang lain<sup>7</sup>. Karena itu, secara esensial, karakter berkait dengan ciri pembeda yang dimiliki oleh setiap individu yang berkait dengan mentalitas. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk pendidikan yang baik serta memprioritaskan dan mengembangkan karakter peserta didik<sup>8</sup>. Adapun pendidikan/pembentukan karakter pada hakikatnya berkait dengan karakter yang diajarkan/ditanamkan oleh para-pendidik yang berkarakter-pada anak didik. Pendidikan karakter secara universal, antara lain: (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerjasama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happiness*), (6) jujur (*honesty*), (7) kerendahan hati (*humunity*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggungjawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) tolleransi (*tolerance*), dan (12) persatuan (*unity*)<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Hidayatullah, "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa", (Surakarta: UNS, 2010) Press.

<sup>8</sup> Aan Hasanah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", (Bandung: Insan Kumunika, 2013) h. 13.

<sup>9</sup> Baedhowi, "Pendidikan Karakter", Makalah disajikan pada Dies Natalies Unesa tanggal 15 Desember 2010.

Keduabelas pendidikan karakter yang universal tersebut diharapkan bisa membentuk manusia yang konstruktif dan bukan destruktif.

Upaya pembentukan karakter seseorang sesuai budaya bangsa Indonesia tentu tidak semata-mata dilakukan melalui serangkaian kegiatan formal saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) nilai-nilai dalam kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat, seperti: relegius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab, dan sebagainya. Seorang anak tidak hanya diajari pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga dibiasakan mampu merasakan/menghayati nilai-nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia menerapkannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas(masyarakat). Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup anak di masa mendatang.

Karakter merupakan nilai perilaku seseorang manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya dan kebangsaan yang ada dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan atas agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dasar pembentukan karakter adalah nilai-nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia bersifat tarik menarik antara nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan Nilai yang baik yang bersumber pada keyakinan terhadap Tuhan Sang Pencipta, sedangkan nilai yang buruk nilai yang bersumber pada ajaran anti terhadap adanya Tuhan. *Local Wisdom* merupakan nilai lokal yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai yang berasal dari leluhur yang diwariskan oleh ajaran-ajaran dan nilai budaya nenek moyang. Karena, Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbale balik. Sebab kebudayaan dapat dilestarikan atau dikembangkan dengan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi dengan jalan pendidikan, baik formal maupun informal. Sebaliknya, bentuk dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung.<sup>10</sup>Kearifan lokal (Local Wisdom) mempunyai nilai luhur, tinggi, bahkan internasional.

---

<sup>10</sup> Aan Hasanah, *op.cit.*, h. 221.

Tampaklah bahwa karakter yang dirumuskan para ahli pendidikan atau pembangunan karakter di atas relevan dengan kearifan lokal, yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya bangsa kita. Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Persoalannya sekarang, sejauh mana kearifan lokal itu telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa. Padahal, dampak manusia berkarakter atau manusia yang mengamalkan kearifan lokal sangat besar untuk keberhasilan seorang individu, bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Di sinilah urgensinya kajian tradisi budaya untuk mendapatkan kearifan lokal sebagai warisan leluhur kita. Dengan kata lain, kita mengharapkan karakter bangsa kita berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai nilai leluhur bangsa kita.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat. Kearifan lokal mencakup semua nilai budaya ide, aktivitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas untuk tujuan penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam kenyataannya sekarang, implementasi kearifan lokal itu semakin menurun sehingga sulit ditemukan manusia, pemimpin, dan pengambil keputusan yang bijaksana dalam melaksanakan tugasnya dalam suatu komunitas. Bahkan, pemimpin dan pengambil keputusan sama sekali tidak mengetahui manfaat kearifan lokal dalam pembangunan. Kenyataan ketidaknyambungan (*miss-match*) dalam berbagai program pembangunan yang terjadi di Indonesia dianggap karena kearifan lokal tidak berjalan atau tidak diperhitungkan dalam pembangunan.

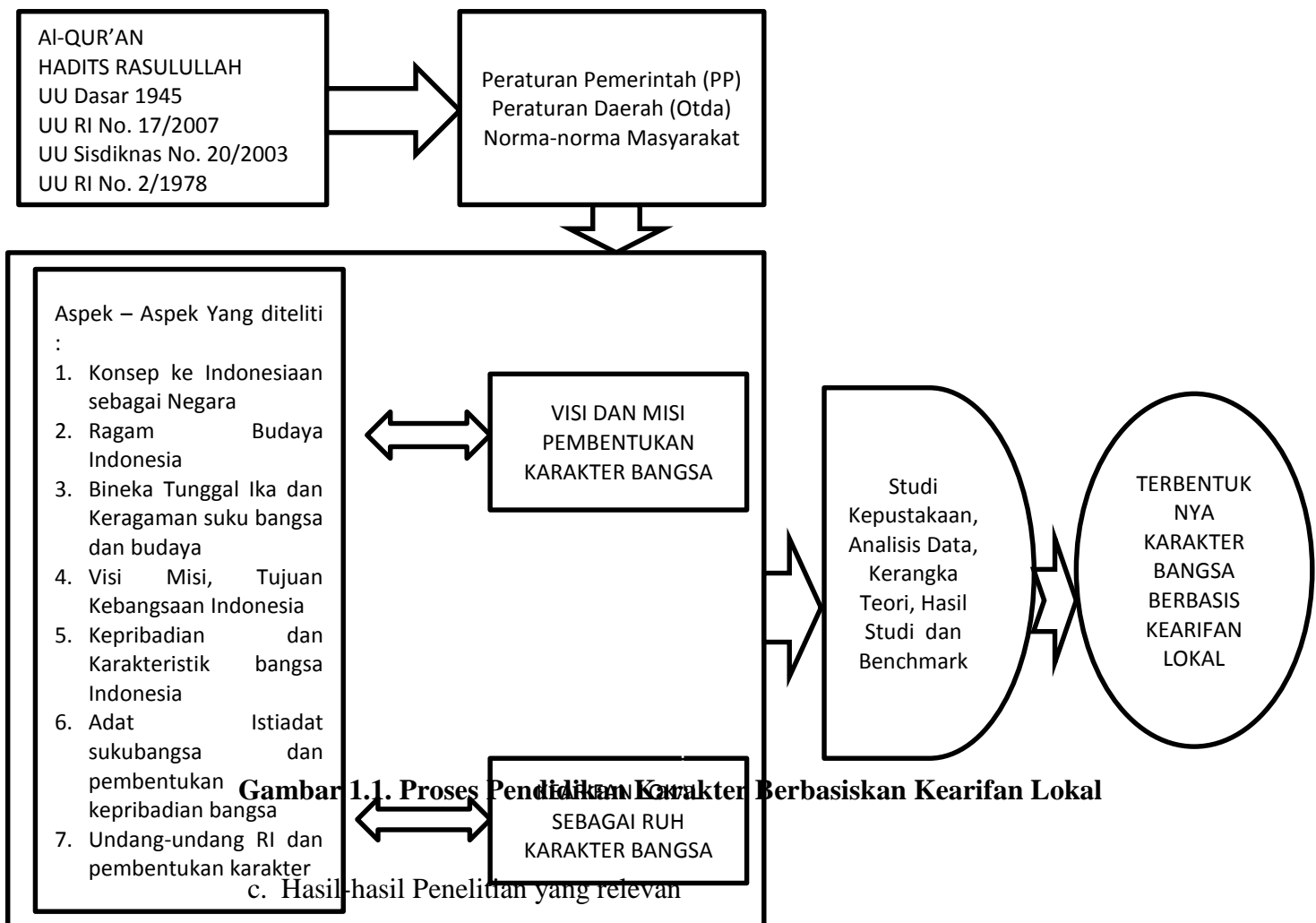
Program pembangunan yang dirancang selama ini tidak menjawab masalah-masalah yang dirasakan masyarakat secara langsung. Oleh karenanya, kajian, revitalisasi, dan implementasi kearifan lokal sangat perlu dilakukan agar terbentuk manusia yang bijaksana dan pemimpin yang bisa menjadi penunjuk arah bagi program pembangunan yang benar-benar menjawab kebutuhan rakyat.

Kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai budaya merupakan faktor utama kenapa kearifan lokalnya tidak mendapat perhatian dalam pembangunan. Masih ada orang yang menganggap bahwa tradisi budaya tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang ini, padahal negara atau bangsa yang berhasil membangun kesejahteraan rakyatnya adalah bangsa yang membangun berbasis budayanya. Sekarang ini, Cina dan Jepang masing-masing negara pertama dan ketiga tersejahtera (terkaya) peringkat dunia dan kedua negara ini membangun dengan berbasis pada budaya rakyatnya.

Dampak pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki berbagai kompetensi life skill untuk supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan lokal dan global dengan efektif sesuai dengan perkembangan zamannya.

#### b. Paradigma Pemikiran

Berpijak dari pemikiran di atas, sangat jelas hubungan kearifan lokal dengan pendidikan karakter bangsa. Keunggulan kearifan local suatu daerah sangatlah kental dengan tata aturan yang ketat. Ketatnya tata aturan yang disepakati dan diterapkan dapat dipatuhi oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Maka dari itu, menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti keunggulan kearifan local bagi orang-orang atau masyarakat yang mematuhi sehingga menjadi karakteristik bagi kehidupan masyarakatnya. Untuk memahami hal tersebut, dalam penelitian ini saya menggambarkan skematik proses pendidikan karakter berbasis kearifan local dengan paradigma sebagaimana dalam gambar dibawah ini :



**Gambar 1.1. Proses Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

c. Hasil-hasil Penelitian yang relevan

Berikut ini hasil-hasil penelitian yang relevan, diantaranya:

- 1) Abdurrahman, Dudung dkk. (2006). *Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada seni pertunjukan rakyat berbasis Islam dan budaya lokal, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada peningkatan life skill siswaberdasarkan kearifan lokal Sunda.
- 2) Ahmad. 2000. *Komunikasi Intra Budaya, Studi Dengan Pendekatan Dramaturgis Pengelolaan Kesan Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung*, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.
- 3) Khamil, Ahmad.2008. *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*.

- 4) Nugroho, Anjar. “*Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal*” dalam INOVASI, Edisi : No.1.Th.XII/2002. Yogyakarta : UMM Yogyakarta.
- 5) Sudjana dan Sri Hartati. “Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran dan Larangan” dalam PESAT, Vol. 4: Oktober 2011. Depok: Universitas Gunadarma
- 6) Syafei, Agus Ahmad. “Kearifan Sunda, Kearifan Semesta; Menelusuri Jejak Islam Dalam Khazanah Budaya Sunda” dalam jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat. Dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (*inner self*), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan manusia.

Istilah karakter sendiri memiliki banyak definisi. Sebagaimana diutarakan oleh Doni Koesoema, karena kajian tentang karakter menjadi kajian yang sudah sangat lama diperhatikan oleh para Psikolog, Paedagog, dan Pendidik maka karakter dapat dipahami secara berbeda-beda sesuai penekanan dan pendekatan



masing-masing.<sup>11</sup> Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang didefinisikan dengan penekanan pada unsur psikososial. Dari sudut pandang behavioral, karakter juga dipahami dengan penekanan pada unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Oleh karenanya, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.<sup>12</sup>

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.<sup>13</sup> Dalam istilah bahasa Inggris berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke- 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “*karakter*”.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, character dapat diartikan: (1) *All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang, atau tempat, berbeda dari yang lain); (2) *the way the something is, or a particular quality or peature that a thing, an event or a place has* (cara yang khas atau kekhasan yang dimiliki oleh sesuatu, peristiwa atau tempat); (3) *strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations* (kualitas pribadi yang tangguh misalnya kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya); (4) *the interesting or unusual quality that a place or a person has* (kualitas menarik dan luar biasa yang dimiliki suatu tempat atau orang); (5) *a person, particularly an unpleasant or strange one* (orang yang aneh atau tidak menyenangkan); (6) *an interesting or unusual person* (orang yang menarik dan luar biasa); (7) *the opinion the people have of you, particularly of whether you can be trusted or relied on* (pendapat khalayak tentang anda, apakah anda dapat dipercaya). Dari penjelasan konsep karakter di atas, maka karakter

---

<sup>11</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79.

<sup>12</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

<sup>13</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h. 90.

pada nomor (5) dan (6) lebih bersifat informal sedangkan nomor (7) mengandung pengertian yang lebih bersifat formal.<sup>14</sup>

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary disebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>15</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>16</sup> Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan "*Character as the habitual mode of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*".<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>18</sup> Hamka Abdul Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Lebih lanjut Aziz mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.<sup>19</sup>

Lebih spesifik lagi, Doni Koesoema mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi

---

<sup>14</sup> Achmad Husen, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 9-10.

<sup>15</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, 120.

<sup>16</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publisher, 2003), h. 422.

<sup>17</sup> Raymond J. Corsini, *Encyclopedia of Psychology* (United State of Amerika: Intercience Publication, 1994), h. 212.

<sup>18</sup> Hernowo, *Self Digesting; Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), h. 175.

<sup>19</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, h. 121.

semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.<sup>20</sup>

Definisi di atas lahir sebagai jawaban atas pemahaman karakter yang dipahami dari tempat istilah ini berasal, yakni Yunani. Dalam bahasa Yunani, sebagaimana diungkapkan di atas, karakter lebih bersifat sesuatu yang final, pemberian Tuhan atau sudah menjadi ketentuan alam yang tidak dapat diubah. Seperti halnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya adalah karakter yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.

Ratna Megawangi, dengan mengutip pendapatnya Bohlin Karen, D. Farmer dan Kevin Ryan dalam bukunya *Building Character in Schools* mengartikan karakter sebagai suatu aktivitas mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Arti karakter seperti ini lahir dari kata *Charassein* dalam bahasa Yunani. Maka artinya, mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “*pengukiran*”).<sup>21</sup>

Menurut Thomas Lickona, E. Shaples, dan C. Lewis ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan “*Eleven Principles of Effective Character Education*”, yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Character education promotes core ethical values as the basis of good character*
- b. *Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior*
- c. *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life*
- d. *The school must be a caring community*
- e. *To develop character students need opportunities for moral action*

---

<sup>20</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h. 123.

<sup>21</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 5.

- f. *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed*
- g. *Character education should strive to develop students intrinsic motivation*
- h. *The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and attempt to adhere to the same of core values that guide the education of students*
- i. *Character education requires moral leadership from both staff and students*
- j. *The school must recruit parents and community members as full partners in the character building effort*
- k. *Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staffs functioning as character educators and the extent to which students manifest good character.*<sup>22</sup>

Selanjutnya Bambang dan Adang melengkapi sebelas prinsip pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona, E. Shaples, dan C. Lewis di atas. Bambang dan Adang menguraikan 5 prinsip pendidikan karakter, yaitu :

- a. *Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran*
- b. *Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan (perkataan, keyakinan dan tindakan)*
- c. *Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif*
- d. *Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya.*<sup>23</sup>

Menurut Ratna Megawangi, ada empat metode untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the*

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, E. Shaples, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington: Character Education Partnership, 2003), 2. Lihat juga dalam Achmad Husen, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, h. 29-30.

<sup>23</sup> Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 104.

*good*), dan (4) mengerjakan kebaikan (*acting the good*) secara simultan dan berkesinambungan.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan di Indonesia, dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kepribadian (dibaca; karakter) merupakan salah satu tujuan dalam proses pendidikan, artinya proses ini harus terencana, terarah, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter juga diperjelas kembali pada pasal 3 BAB II mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata “watak”, “akhlak mulia”, “mandiri” dan “bertanggung jawab” merupakan padanan dari kata “karakter”. Itu artinya, pendidikan karakter begitu penting dan utama dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa menurut Wayan Lasmawan<sup>25</sup> pada konteks pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

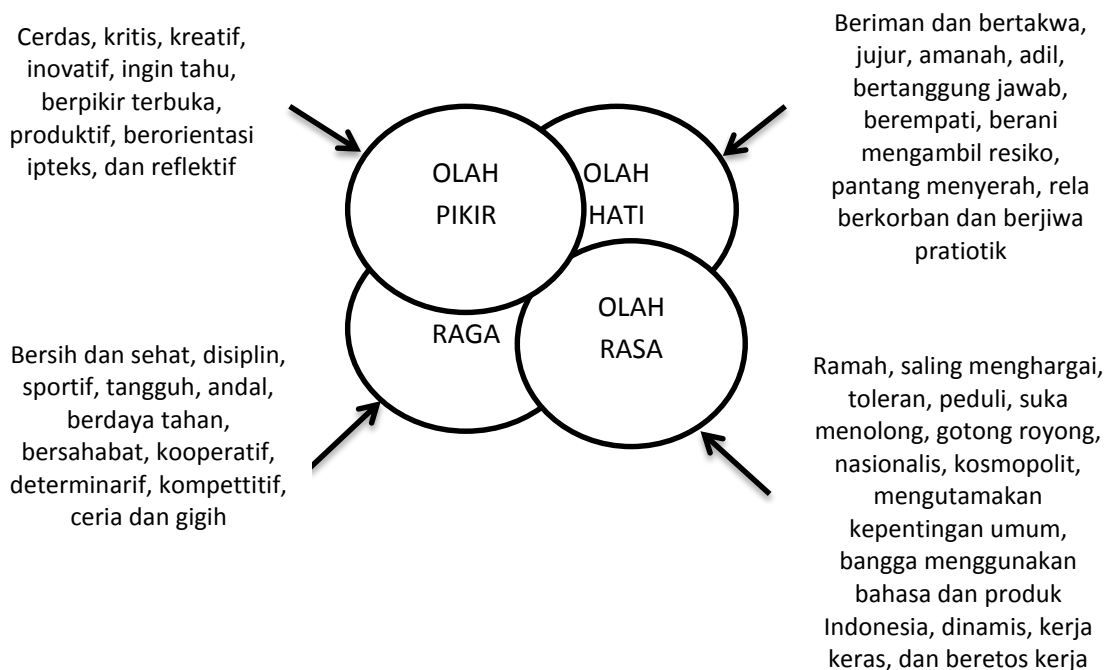
---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>25</sup> Wayan Lasmawan, *Pengembangan Materi dan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Intruksional, (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP)*, (TK: Undiksha, Prodi Pendidikan IPS), h. 4-5.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*nignity*).

Tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukkan manusia secara holistik, keterpaduan antara olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa harus sejalan. Keterpaduan antara keempat aspek tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini<sup>26</sup>:



**Gambar 2.1. Keterpaduan antara Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga dan Olah Rasa**

<sup>26</sup> Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), h. 25.

Tujuan dasar inilah yang kemudian memunculkan pendidikan karakter yang berlangsung pada semua jenjang pendidikan. Bahkan dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 secara ekspilisit maupun implisit telah muncul aspek karakter yang diimplementasikan dalam muatan pelajaran (*subject matter*) seperti; pada mata pelajaran Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, juga terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*interagrated learning*), dan juga sebagai efek penunjang (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.

### 3. Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Secara prinsip, pengembangan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dimasukkan dalam mata pelajaran mulok (Bahasa Sunda) akan tetapi terintegrasi juga ke dalam berbagai mata pelajaran lain, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut yang dikembangkan ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran lainnya adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter berbasis Islam dan kearifan lokal sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik bisa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut ini prinsip lainnya yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda.

#### a. Berkelanjutan

Ini mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan

berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Sedangkan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda di tingkat SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun;

b. Mengintegrasikan pada Semua Mata Pelajaran, Pengembangan Diri, dan Budaya Sekolah

Hal itu mensyaratkan bahwa proses Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal itu dilakukan dengan beberapa prinsip berikut:

c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan

Ini mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; Artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Begitu pula guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Selain itu, bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, kearifan lokal tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

d. Proses Pendidikan dilakukan Secara Aktif dan Menyenangkan



Prinsip ini dimaksudkan bahwa proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga mengandung arti bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dengan demikian, diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, kemudian guru menuntun peserta didik agar mengikutinya secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

#### 4. Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

##### a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut:

##### 1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini

adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau salat bersama setiap zuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

## 2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

## 3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang

pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

#### 4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

#### 5) Pengintegrasian dalam Mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- c) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

#### 6) Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesama, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

##### 5. Pengembangan Proses Pembelajaran Karakter

Pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

- a. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan

belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

- b. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.
- c. *Kegiatan Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

## 6. Penilaian Hasil Belajar pada Pendidikan Karakter

Penilaian pencapaian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.

Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Setidaknya ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator

mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah serta perilaku spontan yang bernilai yang tidak terekam dalam pembelajaran.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalkan, "membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial. Guru dapat mengembangkannya menjadi membagi makanan, membagi pengetahuan, membagi pensil, membagi buku, dan sebagainya.

## **B. Konsep Kearifan Lokal Berbasis Budaya Sunda**

### **1. Konsep Kearifan Lokal**

#### **a. Pengertian Kearifan Lokal**

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain

Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) sering disebut juga *indigenous wisdom*, *tradisional wisdom* and *indigenous inventions* (Shodhyarta, 2008), pengetahuan lokal *indigenous knowledge* (Respati,2009), *local genius* (Ayatrohaedi, 1986, Surya Diarta, 2007), Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983) menggunakan istilah ”*invented tradition*”. Kata *indigenous* (*induan gignere*) menunjukkan suatu lahir, berkembang atau dihasilkan secara alami dan asli (*naturally and native*) di suatu wilayah atau tempat. Lahir dan berkembangnya suatu gagasan merupakan hasil penemuan atau penciptaan (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respon dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Buah penciptaan itu, setelah teruji kegunaannya, disosialisasikan dan diinternalisasikan, diwariskan (institusionalisasi) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini kebenarannya, sehingga memiliki keajegan. Selanjutnya Keraf (2002) juga mengajukan arti kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. *Indigenous knowledge* mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun (Firmansyah, 2011).<sup>27</sup>

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

---

<sup>27</sup> Enok Maryani dan Ahmad Yani, *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai*, (Bandung: UPI), h. 116.



- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Lebih lanjut, kearifan dapat pula dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui oleh akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya baik karena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.<sup>28</sup> Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

I Ketut Gobyah Thiam dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang

---

<sup>28</sup> Retno Susanti, “Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal”, *Makalah* pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.<sup>29</sup> Kearifan lokal memiliki makna yang luas:

Label “kearifan lokal” itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika; di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya; maka diartikan bahwa “kearifan lokal itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. Seluruh budaya suatu (suku) bangsa adalah sosok dari jati diri pemiliknya. Namun, jati diri bangsa itu bukanlah suatu yang harus statis. Ungkapan budaya dapat mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tak terkait dengan aspek tradisi yang manapun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih “lunak” dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lama berubah oleh pengambilalihan unsur-unsur budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana yang dikenal dengan “akulturasi”), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut<sup>30</sup>

#### b. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Kearifan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana. Rahyono mengemukakan bahwa “Kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapa pun yang tersapa oleh kearifan itu.”<sup>31</sup>

#### c. Pentingnya Kearifan Lokal

---

<sup>29</sup> <http://www.balipos.co.id>, diakses pada tanggal 25 Mei 2015

<sup>30</sup> Sedyawati dalam Yan Yan Sunarya, *Aspek Visual Budaya Sunda*, (Bandung: Pusat Studi Sunda, 2012), h. 123.

<sup>31</sup> Rahyono, *Kearifan*, h. 3.

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial-budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Seperti kita ketahui adanya krisis ekonomi dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis ekonomi, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.

#### d. Perilaku Manusia

Perilaku manusia terhadap lingkungan disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar, pendukung, pendorong dan persepsi, serta faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Diantara faktor-faktor pengaruh adalah faktor dasar, yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Faktor pendukung

meliputi pendidikan, pekerjaan, budaya dan strata sosial. Sebagai faktor pendorong meliputi sentuhan media massa baik elektronik maupun tertulis, penyuluhan, tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Se jauh mana penyerapan informasi oleh seseorang tergantung dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan, untuk selanjutnya akan direfleksikan pada tatanan perilakunya.<sup>32</sup>

Selanjutnya tatanan perilaku seseorang dapat digambarkan dalam suatu daur bagan, yaitu rangkaian unsur hubungan interpersonal, sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma.<sup>33</sup> Pada dasarnya manusia sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada lahan dan tempat tinggalnya. Di sini terdapat perbedaan antara lahan dan tempat tinggal. Lahan merupakan lingkungan alamiah sedangkan tempat tinggal adalah lingkungan buatan (binaan). Lingkungan binaan dipengaruhi oleh daur pelaku dan sebaliknya.

Dalam pengelolaan lingkungan hidup kita juga membutuhkan moralitas yang berarti kemampuan kita untuk dapat hidup bersama makhluk hidup yang lain dalam suatu tataran yang saling membutuhkan, saling tergantung, saling berelasi dan saling memperkembangkan sehingga terjadi keutuhan dan kebersamaan hidup yang harmonis. Refleksi moral akan menolong manusia untuk membentuk prinsip-prinsip yang dapat mengembangkan relasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia harus menyadari ketergantungannya pada struktur ekosistem untuk dapat mendukung kehidupannya itu sendiri. Manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup yang menjadi tempat ia hidup dan berkembang.<sup>34</sup>

## 2. Kearifan Lokal Budaya Sunda

### a. Tatar Sunda

Istilah “Sunda” mengacu pada sebuah wilayah, etnis, atau kebudayaan masyarakat tertentu (Sunda). Sunda identik dengan wilayah Jawa Barat, walaupun saat ini suku Sunda tidak hanya berada di wilayah Jawa Barat, provinsi Banten

---

<sup>32</sup> Su Ritohardoyo, *Bahan Ajar Ekologi Manusia, Program Studi Ilmu Lingkungan*, Sekolah Pascasarjana, UGM, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2006), h. 51.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hl. 52.

<sup>34</sup> Sunarko dan Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 139.

misalnya, mereka merupakan masyarakat Sunda yang secara administratif telah memisahkan diri dari wilayah Jawa Barat. Tidak dapat dipungkiri berbicara letak geografis tatar Sunda akan selalu bersinggungan dengan Jawa Barat, hal ini diungkapkan oleh Edi S. Ekadjati<sup>35</sup> bahwa “Jawa Barat merupakan wadah kebudayaan Sunda”

b. Ciri-ciri Masyarakat Sunda

c. Kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. "Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda.

Kebudayaan Sunda yang ideal pun kemudian sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja-raja Sunda atau tokoh yang diidentikkan dengan raja Sunda. Dalam kaitan ini, jadilah sosok Prabu Siliwangi dijadikan sebagai tokoh panutan dan kebanggaan urang Sunda karena dimitoskan sebagai raja Sunda yang berhasil, sekaligus mampu memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya.

Dalam karakteristik budaya Sunda sendiri memiliki kemampuan-kemampuan yang menjadikannya sebagai daya hidup bagi masyarakatnya, yang diantaranya seperti : Kemampuan berkoordinasi dan berorganisasi, dimaknai sebagai kemampuan berinteraksi secara sosial. Kemampuan beradaptasi, dimaknai sebagai kemampuan kesadaran untuk secara kreatif mengatasi tantangan keadaan, tantangan zaman dan tantangan berbagai ragam pergaulan. Kemampuan mobilitas, dimaknai sebagai kemampuan untuk dengan kreatif menciptakan mobilitas sosial, politik, dan ekonomi, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Kemampuan tumbuh dan berkembang, diartikan sebagai kemampuan kesadaran untuk selalu maju, selalu bertambah luas dan dalam wawasan-nya selalu menawarkan

---

<sup>35</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, (Unpad: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, 1992), h. 18.

pemikiran-pemikiran yang segar dan baru Kemampuan regenerasi, dimaknai sebagai kemampuan untuk mendorong munculnya generasi baru yang kreatif dan produktif. (<http://anisamugni.wordpress.com/2010/09/27/kebudayaan-Sunda/>)

- d. Bentuk Kearifan Lokal Budaya Sunda
- e. Nilai-nilai Karakter Orang Sunda
- f. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda di Sekolah

Nilai-nilai program pendidikan karakter dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kota Bandung, pada dasarnya tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter sebagaimana ditetapkan kementerian pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sekolah dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dengan berpedoman kepada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan materi bahasan suatu pelajaran. Meskipun demikian ada 5 (lima) nilai yang diharapkan minimal dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.<sup>36</sup>

Prinsip dari Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda adalah; 1), berkelanjutan dari jenjang SD, SMP, dan SMA, 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, 4) proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Sedangkan implementasinya dilaksanakan melalui; 1) kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, 2) pengintegrasian pada mata pelajaran, dan 3) budaya sekolah.

Secara umum program pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah menginternalisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas), olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.

---

<sup>36</sup>Balitbangpuskurbuk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*: 2

Proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dapat dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari sekolah tersebut dalam mengemasnya.

Aspek-aspek kearifan lokal, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif (sikap) lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada siswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ibarat anak yang memasuki gedung yang bersih, tentu sungkan kalau akan membuang sampah di sembarang tempat. Jika kepala sekolah dan guru selalu datang di kelas beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, tentu secara bertahap siswa akan mengikutinya. Jika kepala sekolah dan guru biasa membaca dan kemudian membuat rangkuman yang ditempel di majalah dinding sekolah, tentu akan mendorong siswa menirunya. Jika antara guru dan karyawan terjadi kebiasaan saling menyapa dan menghormati bahkan saling menolong akan menumbuhkan hal serupa pada siswa.

Dari contoh di atas, budaya sekolah memang harus dirancang dan dilakukan dengan keteladanan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan orangtua siswa dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Pada jenjang tertentu, siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang dan memutuskan budaya apa yang akan dikembangkan, termasuk sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi.

Salah satu wujud budaya sekolah tercermin dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan diharapkan nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi perilaku sehari-hari yang akan membentuk budaya sekolah berbasis

kearifan lokal. Pada akhirnya terbentuk kepribadian warga sekolah yang dijiwai semangat nilai-nilai kearifan lokal.

Jenis-jenis nilai kearifan lokal budaya Sunda menurut Iis Salsabila (2015) antara lain diidentifikasi dalam beberapa kelompok :

**Tabel 2.1.**  
**Nilai-Nilai Karakter dalam Program Pendidikan Karakter**  
**Berbasis Kearifan Lokal**

No.	Nilai Lokal Budaya Sunda
1.	<p>Beberapa Konsep nilai dalam kearifan lokal Sunda</p> <p>a. Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sirna Ning Cipta</i></li> <li>2) <i>Sirna Ning Rasa</i></li> <li>3) <i>Sirna Ning Karsa,</i></li> <li>4) <i>Sirna Ning Karya,</i></li> <li>5) <i>Sirna Ning Wujud,</i></li> <li>6) <i>Sirna Ning Dunya,</i></li> <li>7) <i>Sirna Ning Pati;</i></li> </ol> <p>b. Nilai manusia sebagai makhluk Individu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sirna Ning Diri</i></li> <li>2) <i>Cageur</i></li> <li>3) <i>Bageur</i></li> <li>4) <i>Bener</i></li> <li>5) <i>Pinter</i></li> <li>6) <i>Singer</i></li> <li>7) <i>Teger</i></li> <li>8) <i>Pangger</i></li> <li>9) <i>Wanter</i></li> <li>10) <i>Cangker</i></li> <li>11) <i>Nyunda</i></li> <li>12) <i>Nyantri</i></li> <li>13) <i>Nyantana</i></li> <li>14) <i>Nyatria</i></li> <li>15) <i>Nyunda Tur Islami</i></li> </ol> <p>c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu: <i>Sirna Ning Hurip</i> yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Silih Asih</i></li> <li>2) <i>Silih asah</i></li> <li>3) <i>Silih asuh;</i></li> </ol> <p>d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu <i>Sirna Ning Hirup</i>. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>



2.	<p>5 <i>Pinunjul</i></p> <p>a. <i>Pinunjul Kéwes-Gandes</i> (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian Dan Penampilan);</p> <p>b. <i>Pinunjul Tatakrama Bahasa</i> (Terpuji Dalam Kesantunan Berbahasa);</p> <p>c. <i>Pinunjul Réngkak Paripolah</i> (Terpuji dalam Sikap Dan Tingkah-Laku, baik dalam hubungannya dengan Pencipta maupun sesama)</p> <p>d. <i>Pinunjul Rumawat Lingkungan</i> (Terpuji Peduli Lingkungan)</p> <p>e. <i>Pinunjul Motékar Rancagé</i> (Terpuji dalam Kreativitas)</p>
3	<p>Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter</p> <p>a. <i>Murid bageur tangtu pinter, murid pinter can tangtu bageur;</i></p> <p>b. <i>Hade tata hade bahasa, someah hade kasemah;</i></p> <p>c. <i>Tuhu kana piwuruk sepuh, tumut kana piwejang guru;</i></p> <p>d. <i>Murid kahuripan kebek ku harepan;</i></p> <p>e. <i>Mekel timbel leuwih sehat tibatan jajan</i></p> <p>f. <i>Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat;</i></p> <p>g. <i>Nu sakola kudu nyakola;</i></p> <p>h. <i>Leumpang tungkul nempo runtah geuwat piceun kana tempatna;</i></p> <p>i. <i>Motekar dina diajar, rancage dina gawe;</i></p> <p>j. <i>Luang teh tina daluang jeung ti papada urang;</i></p> <p>k. <i>Tibatan miceun runtah, leuwih hade tong nyieun runtah.</i></p>
4.	<p>Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman.</p>
5.	<p>Program 7 Hari Istimewa</p> <p>a. Senin: <i>Ajeg</i> Nusantara; guru mengaitkan pelajaran dengan dengan budaya di nusantara.</p> <p>b. Selasa, <i>Mapag di Buana</i> Siswa diberikan pengetahuan tentang dunia internasional.</p> <p>c. Rabu <i>Maneuh</i> di Sunda, pendidikan yang muatannya berisi pendidikan khas Sunda.</p> <p>d. Kamis, <i>Nyanding Wawangian</i> Murid akan belajar tentang estetika, sastra, dll.</p> <p>e. Jum'at, <i>Nyucikeun</i> diri. Yaitu penanaman nilai spiritual kepada murid, dan kebersihan lingkungan</p> <p>f. Sedangkan Hari keenam dan ketujuh, yaitu Hari Sabtu dan Minggu diberi nama <i>betah di imah</i> karena hari libur. Pada kedua hari ini anak sekolah tidak boleh dibebani pelajaran, tetapi harus rileks;</p>
6.	<p>Karakteristik Wayang pada Setiap Kelas</p> <p>a. Yudistira: Berkarakter jujur</p> <p>b. Bima: Berkarakter berani</p> <p>c. Arjuna: Berkarakter cerdas</p> <p>d. Nakula: Berkarakter belas kasih</p> <p>e. Sadewa: Berkarakter terampil</p>
7.	<p>Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda</p> <p>a. Berbahasa Sunda menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri</p> <p>b. Kampret antara lain melam-bangkan kerja keras dan cekatan. Seperti dalam pepata <i>Sing caringcing pageuh kancing, sing saringset pageuh iket</i> Sedangkan kebaya melambangkan kelembuat</p>

8.	Program puasa Senin Kamis: Pembinaan mental spiritual dan ketaatan
9.	Program Salat Duha dan Zuhur Berjamaah: Program ketaatan beragama
10	Program Ekstrakurikuler a. Angklung: Karakter kebersamaan b. Pencak Silat: Karakter pengembangan pisik dan olah raga c. Bercocok tanam: Karakter terampil, peduli lingkungan d. Tari: membangun identitas dan kepercayaan diri e. BTQ: Memupuk jiwa keagamaan f. Pramuka: Cinta tanah air

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah, berupaya mengembangkan kearifan lokal tersebut pada semua mata pelajaran dan berbagi kegiatan di sekolah, yang semuanya berkaitan dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) serta berhubungan dengan kewajiban kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri kita sendiri, kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara serta kewajiban terhadap alam lingkungan.

Dengan demikian, berbagai program pendidikan karakter yang ada di MA tersebut ditujukan agar para siswa terbiasa melakukan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dalam pendidikan karakter yang penanamannya dimulai sedini mungkin, yakni ketika perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku. Dalam konteks program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Bandung, penanaman rasa malu tersebut antara lain lain melalui program jayabaya, sehingga murid akan merasa malu dan takut untuk melanggar aturan karena ada yang mengawasinya.

Tujuan tersebut tidaklah mudah dilaksanakan, namun paling tidak ada empat nilai inti yang menjadi landasan dari pendidikan karakter berbasis kearifan

lokal yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Kota Bandung, baik pada diri sendiri (personal) ataupun pada sosial. Nilai inti pada personal terdiri dari jujur dan cerdas dan nilai inti sosial terdiri dari peduli dan tangguh yang dapat di internalisasikan melalui kurikulum dan berbagai program kegiatan di Madrasah Aliyah Kota Bandung.

### **C. Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

#### **1. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Salah satu konsep dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995: 419) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri (Brolin dalam Goodship, 2002). Atau kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Kent Davis, 2000).

Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Atas dasar batasan-batasan tersebut pendidikan berorientasi kecakapan hidup diartikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas., 2002). Kemampuan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif (mengetahui cara mengerjakan), kesanggupan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang lebih bersifat afektif

(kemauan atau dorongan untuk berperilaku), dan keterampilan adalah realisasi dari kecekapan hidup yang bersifat psikomotorik (tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kemauan).

Pendidikan berorientasi kecekapan hidup seyogyanya dilaksanakan untuk menangani masalah-masalah spesifik atau khusus, maka dalam penggunaannya untuk pembelajaran di sekolah hendaknya selalu memperhatikan kekhususan yang akan dikembangkan. Hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan masalah pengelompokan kecekapan hidup. Salah satu pengelompokan kecekapan hidup dikemukakan oleh Depdiknas, bahwa kecekapan hidup ada yang bersifat generik (*generic life skills/ GLS*) dan ada kecekapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills/ SLS*).

Kecakapan Hidup Generik adalah kecekapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecekapan personal (*personal skill*) dan kecekapan sosial (*social skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecekapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecekapan: (1) Menggali dan menemukan informasi; (2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) Memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan sosial atau kecekapan antar pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecekapan berkomunikasi dengan empati dan kecekapan bekerja-sama (*collaboration skill*). Pada kecekapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non- verbal. Komunikasi verbal meliputi

kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan. Sementara itu, dalam kecakapan bekerjasama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi diantaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggungjawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti siswa SMP harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif. (Syarifah Widya U, bilogimaterial.blog.spot, diunduh Oktober 2015).

Sementara itu menurut Supriatna (2015) dengan mengutip Nelson-Jones, kecakapan berpikir meliputi 12 ranah berpikir yaitu sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab untuk memilih (memilih atas keinginan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain).
- b. Pemahaman hubungan antara cara berpikir, merasa dan bertindak.

- c. Menganalisis perasaan-perasaan sendiri (berusaha memahami atau mengerti perasaan yang sedang dialaminya).
- d. Mempergunakan self-talk yang menunjang (dia bertanya pada dirinya sendiri tentang masalah yang sedang dialaminya).
- e. Memilih aturan-aturan pribadi yang realistis (membuat aturan yang dapat dilaksanakan dan masuk akal, misalnya : tidak usah selalu menjadi nomor satu di kelas).
- f. Mengamati secara akurat.
- g. Menjelaskan sebab-sebab secara akurat.
- h. Membuat prediksi yang realistis (membuat dugaan berdasarkan alasan yang dapat diterima akal)
- i. Menetapkan tujuan-tujuan yang realistis.
- j. Menggunakan keterampilan-keterampilan visual (contoh: membuat bagan untuk memberi penjelasan).
- k. Membuat keputusan yang realistis.
- l. Mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sementara itu kecakapan bertindak meliputi : (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (5) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya. Perlu ditegaskan kembali bahwa setiap kecakapan hidup mengandung kemampuan dan kesanggupan (kecakapan berpikir) serta keterampilan (kecakapan bertindak). Sebagai contoh, kesadaran sebagai makhluk Tuhan mengandung kesanggupan dan kemampuan mengakui dan meyakini diri sebagai ciptaan-Nya serta mulai melakukan tindakan seperti berdoa atau sembahyang.

Dalam kecakapan berkomunikasi, dituntut pengembangan kemampuan berpikir, merasa dan bertindak. Misalnya, ketika siswa merasa senang terhadap seseorang, maka siswa harus berpikir bagaimana seharusnya bertindak agar hubungannya dengan teman tersebut menjadi ramah dan berkembang menjadi lebih baik.

## 2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya,

sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;
- b. Memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar berfungsi dalam menghadapi masa depan yang sarat persaingan dan kerjasama.
- c. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

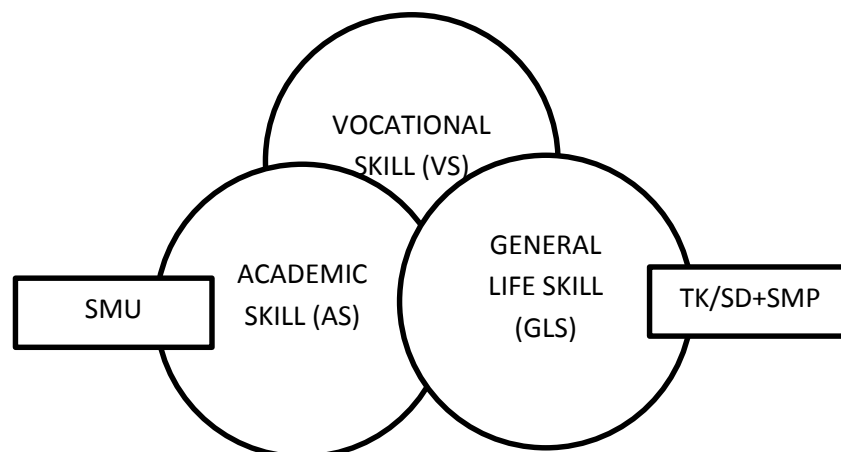
Pada intinya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

### 3. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan kecakapan hidup sebenarnya menjadi salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan nasional, bahkan secara tidak langsung aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam pendidikan nasional merupakan bentuk dari kecakapan hidup (*life skills*) itu sendiri. Akan tetapi pendidikan kecakapan hidup harus memiliki arah, strategi, model dan ukuran yang jelas dalam implementasinya. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan kecakapan hidup dikembangkan melalui berbagai upaya, diantaranya:

Pada jenjang pendidikan dasar (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs) lebih ditekankan pada: a) Upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungan, b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreatifitas. Selain keempat itu, pendidikan kecakapan hidup pada jenjang pendidikan dasar juga ditekankan pada kecakapan generik yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial, dan juga kecakapan akademik (kecakapan rasional). Pada jenjang pendidikan menengah (SMU/MA) selain menekankan kecakapan akademik, ditambah dengan kecakapan vokasional sebagai antisipasi dalam memasuki dunia kerja, kecakapan tersebut diarahkan pada penguasaan bahasa Inggris dan komputer.<sup>37</sup>

Untuk lebih jelasnya Sri Handayani<sup>38</sup> menggambarkan pengembangan kecakapan hidup dalam setiap jenjang pendidikan, seperti berikut ini:



<sup>37</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35.

<sup>38</sup> Sri Handayani, *Muatan Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah*, dalam Konferensi Internasional Pendidikan UP-UPSI, Malaysia 2009, h. 3.



## **Gambar 2.2. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di TK/SD, SMP, SMU, SMK dan Sederajat**

Pada jenjang pendidikan dasar (TK/SD+SMP) pengembangan kecakapan hidup lebih menekankan kepada *general skill* yang mencakup kecakapan sosial dan kecakapan personal. Sedangkan pada jenjang SMU/MA pengembangan kecakapan hidup lebih ditekankan pada *academic skill* dan *vocational skill*, terutama untuk SMK *vocational skill* merupakan tujuan utama dalam pembelajaran dikarenakan mereka dituntut untuk berhadapan langsung dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagian menganggap bahwa kecakapan hidup identik dengan *broad based curiculum* atau kita kenal dengan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diterapkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2004, akan tetapi cakupan *life skills* lebih luas dari KBK, karena keterampilan yang dimaksud tidak hanya menekankan vokasional saja.

Pada dasarnya muatan kurikulum yang ada telah memuat aspek-aspek kecakapan hidup. Kecakapan hidup sendiri bukan merupakan suatu mata pelajaran akan tetapi sebuah konsep yang nyata-nyata terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menjadi salah satu tujuan intruksional dalam pendidikan nasional. Pada intinya, pendidikan kecakapan hidup mengarah pada pembentukan manusia secara holistik, di mana manusia dibangun segala potensinya, baik potensi kognitif, emosional, sosial, spriritual, fisik dan juga kreatifitasnya untuk dapat menghadapi tuntutan kehidupan. Jika *life skill* dikaitkan dengan budaya budaya nilai-nilai islami maka tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya<sup>39</sup>.

#### 4. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada jalur pendidikan formal

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa tujuan pendidikan nasional memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan kecakapan hidup. Kemudian muncul

---

<sup>39</sup> Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 6 (2), 2012, h. 224.

PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 13 yang menegaskan keberadaan pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan formal, sebagai berikut:

- a. Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.
- b. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
- c. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran pendidikan estetika, atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- d. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1), (2), dan (3) dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

Jadi, pendidikan kecakapan hidup dapat terintegrasi dalam berbagai muatan pelajaran atau dapat pula dijadikan sebagai program penunjang sekolah seperti mata pelajaran tambahan mengenai *skill* (keterampilan) dan dapat pula diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai keahlian lain di luar jam pelajaran sekolah. Pada prinsipnya pendidikan kecakapan hidup tidak perlu dijadikan mata pelajaran formal sebagaimana mata pelajaran lain yang telah ditentukan dalam kurikulum nasional, akan tetapi pendidikan kecakapan hidup dapat dijadikan sebagai orientasi dalam tujuan pembelajaran (*life skill oriented*). dengan prinsip ini, mata pelajaran bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat

untuk dikembangkan *life skills* di dalamnya, sehingga kemudian bisa digunakan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata (Depdiknas, 2005).

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dianggap tepat untuk kajian penelitian ini, karena fokus penelitian ini implementasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda pada siswa madrasah Aliyah di kota Bandung.

Menurut Lexy J. Moleong, menjelaskan mengenai pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

”Penelitian kualitatif berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat diskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan

penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subyek penelitian.<sup>40</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini juga menggunakan metoda studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang situs penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield). Menurut Robert K. Yin (2002:1) menyatakan studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah:

Suatu metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak pada pertanyaan "how" atau "why", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *naturalistik inquiry* dengan tradisi kualitatif. Maka penulis menggunakan teknik penelitian meliputi Observasi, Wawancara dan studi dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. S. Nasution,<sup>41</sup> mengemukakan bahwa: "Penelitian naturalistik sangat mementingkan observasi sebagai alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya yaitu dengan melihat secara langsung proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah. Dalam konteks penelitian ini yang diobservasi adalah

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

<sup>41</sup> Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 56.

bentuk penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, internalisasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda dalam kegiatan keseharian di sekolah, ekstra kurikuler dan budaya sekolah. Serta bentuk *life skills* yang dimiliki oleh siswa madrasah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan nara sumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendeskripsikan pengalaman informan. S. Nasution mengemukakan bahwa: "Wawancara dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu"<sup>42</sup>. Berdasarkan pernyataan ini tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, informan yang diwawancara adalah kepala sekolah, guru, TU dan siswa madrasah Aliyah di kota Bandung yang diwakili oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bandung dan MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. Proses pengambilan data melalui teknik wawancara ini, dilakukan di lingkungan sekolah pada saat informan berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diwawancara sehingga data yang diperoleh benar-benar bersifat natural, apa adanya.

## 3. Dokumentasi

Seluruh hasil pengumpulan dan didokumentasikan dalam catatan lapangan atau *field notes*. Selain itu dokumen dan rekaman yang relevan dengan tema penelitian, bersama-sama dengan hasil wawancara, termasuk informasi

---

<sup>42</sup> Nasution, S., *ibid.*, h. 56.

penting juga didokumentasikan. Lincoln dan Guba<sup>43</sup> mengemukakan bahwa: "Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat, karena antara lain: 1) merupakan sumber data stabil dan kaya, 2) berguna sebagai pengujian, 3) bersifat alamiah, 4) relatif murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif.

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S.Nasution<sup>44</sup> bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia "non human resourcess" yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya. Dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, disamping itu digunakan pula catatan lapangan atau *field notes* yang sangat diperlukan dalam menyaring data kualitatif.

Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data perlengkapan dari data yang telah diperoleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Menurut S. Nasution,<sup>45</sup> lokasi penelitian adalah lokasi situasi yang mengandung tiga unsur, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut. sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut.

Alasan dan pertimbangan peneliti memilih sekolah MAN 1 dan MA Ar-Rosyidiyah di kota Bandung, disamping aksesibilitasnya mudah. Dua MA ini sudah punya program pengembangan kecakapan hidup bagi siswanya yang secara

---

<sup>43</sup>Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry* (Baverly Hills: Sage Publications, 1985), h. 232.

<sup>44</sup>Nasution, S., *op.cit.*, h. 85.

<sup>45</sup> *ibid.*, h. 43.

integratif sudah dimasukkan dalam kurikulum. Lokasi MAN 1 berada di Jalan H. Alpi Cijerah No. 40 Bandung, sedangkan MA Ar-Rosyidiyah berada di Jalan Cikuda No. 01 RT. 01/11 Cibiru Kota Bandung. Kedua MA ini secara administratif berada di wilayah kota Bandung

## **E. Prosedur Penelitian**

### 1. Prosedur Penelitian

- a. Penyusunan rancangan penelitian, di mana peneliti menyusun mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian.
- b. Pemilihan lapangan penelitian di mana untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan penelitian akan menentukan wilayah penelitian mana yang diambil sehingga pelaksanaan penelitian akan berjalan dengan baik.
- c. Pengurusan perizinan, di mana agar pelaksanaan penelitian ini diakui kelegalan pelaksanaannya. Perizinan meliputi selain formal meliputi perizinan pihak terkait yang berwenang dengan penelitian ini maupun informal yaitu kepada pihak yang dianggap mampu melancarkan pelaksanaan penelitian.
- d. Penjajakan dan penilaian lapangan, di mana untuk menjunjung kesuksesan penelitian maka peneliti harus mengenal wilayah penelitian dengan baik dengan memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi selama penelitian berlangsung.
- e. Pemilihan dan pemanfaatan informan, di mana untuk melancarkan dan mensukseskan penelitian diperlukan sistem sumber informasi agar pelaksanaan penelitian berjalan lancar.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian mengadakan obeservasi dan wawancara kepada subjek penelitian baik ketika masyarakat sedang melaksanakan kegiatan di lingkungannya maupun ketika berinteraksi langsung dengan peneliti. Berdasarkan keterangan Lexy Moleong tahap ini meliputi:

- a. Pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka diperlukan berbagai persiapan baik secara materi maupun immateri sehingga diharapkan penelitian tidak berhenti ditengah jalan.
- b. Memasuki lapangan untuk menjawab permasalahan penelitian hal terpenting adalah memasuki lapangan penelitian sehingga di dapat jawaban-jawaban dan data penelitian. Masuk ke lapangan dengan berpijak pada kode etik penelitian.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, di mana seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban dan data penelitian yang akurat akan lebih baik kalau ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan menjaga agar tidak terjadi subjektivitas.<sup>46</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk menggali jawaban lebih lanjut yang diarahkan kepada fokus penelitian dengan menatanya kedalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara detail. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan setelah didukung oleh dokumen lainnya.

## **F. Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan yang dimulai sejak peneliti dilaksanakan secara berkesinambungan sampai dengan penelitian berakhir. Mengutip pendapat Miles dan Huberman<sup>47</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian

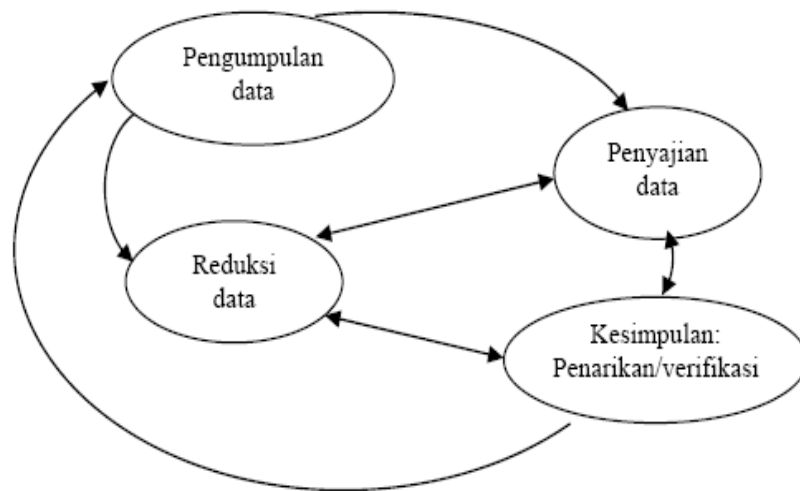
---

<sup>46</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, h. 136.

<sup>47</sup> Miles, M.B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press.1992), h. 16-18.



kegiatan analisis yang saling susul menyusul dalam (Miles dan Huberman, 1992:20) proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 3.1. Komponen-komponen Analisis Data**

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya yang cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun.

c. Pengambilan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap Pertama berupa kesimpulan sementara. Namun dengan bertambahnya data kemudian dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, peneliti baru mengambil keputusan akhir.

## **G. Validasi Data**

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara, adalah sebagai berikut:

### **1. Memperpanjang Masa Observasi**

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para nara sumber adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kepada nara sumber sedang dalam suasana santai atau istirahat. Pada saat ini peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalan data pada saat aktivitas masyarakat berlangsung.

### **2. Melakukan Pengamatan Secara Seksama**

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang upaya yang dilakukan masyarakat multikultural dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama sehingga tewujudnya keharmonisan dalam kehidupan.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi menurut Nasution,<sup>48</sup> merupakan penchek kebenaran data tertentu dengan membendingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan.

---

<sup>48</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 115.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan wawancara sumberdata yang berbeda.

#### 4. Menggunakan Bahan Referensi

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cukup baik melalui media elektronika. Menggunakan referensi yang cukup adalah menyediakan semaksimal mungkin sumber data dan media cetak (buku, jurnal, majalah, surat kabar, makalah, kertas kerja, brosur dan lainnya), media elektronika (alat rekam), serta realitas lapangan seperti catatan-catatan observasi dan foto-foto dokumentasi.

#### 5. Melakukan Member check

Membercheck menurut Nasution<sup>49</sup> dan Sugiyono<sup>50</sup>, yaitu dengan cara meminta responden sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Selanjutnya mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian. Dengan demikian member check dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara menginformasikannya dengan sumber data agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan informan.

## H. Jadwal Pelaksanaan

**Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2015									
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pembuatan proposal	X									
Identifikasi dan perumusan masalah	X	X								
Pembelian buku dan referensi		X	X							

<sup>49</sup> *ibid.*, 117-118

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 129.

Revisi Proposal						X				
Merumuskan kegiatan					X					
Membuat format dan instrumen						X				
Melakukan survey/observasi	X	X								
Menetapkan objek penelitian	X	X								
<b><u>Kegiatan Penelitian</u></b>					X	X	X	X	X	X
Melakukan seminar/ penyegaran tentang kegiatan peningkatan <i>life skill</i>										
Melakukan penelitian					X	X	X	X	X	X
Evaluasi dan judgement pakar/ahli										X
<b><u>Kegiatan Akhir</u></b>									X	X
Membuat laporan									X	X

## I. Personalia

Personalia yang terlibat dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2. Personalia yang Terlibat dalam Penelitian**

No	Nama Personalia	Jabatan	Keahlian	Job Description
1.	Dr. Hj.Aan HAsanah,M.Ed	Ketua Tim	Psikologi Agama, Bahasa Inggris,Ilmu Pendidikan Islam	Bertanggungjawab terhadap proses penelitian
2.	Neng Gustini, M.Pd.,M.Ag	Ketua Tim	Bimbingan Konseling, Psikologi , Pendidikan Bahasa	Mencari dan mengolah informasi ke obyek penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Sunda
3.	Dede Rohaniawati, M.Pd.	Anggota Tim	Pendidikan Nilai, Pendidikan Umum	Mencari dan mengolah informasi ke obyek penelitian yang berhubungan dengan ihwal minat mahasiswa yang berhudengan instrumen, dll

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan**

##### **1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung**

###### **a. Sejarah berdirinya MAN 1 Cijerah Bandung**

MAN 1 terletak di Jalan H. Alpi Cijerah No. 40 Bandung. MAN 1 Bandung adalah lembaga pendidikan jenjang SLTA di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Semula, lembaga ini bernama Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) berdiri pada tahun 1956 di Jalan Patuha. Pada tahun 1972 pindah ke Jl. H. Alpi Cijerah Bandung. Pada tahun 1990 PGAN Bandung beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah dengan nama MAN Bandung, kemudian menjadi MAN 1 Bandung pada tahun 1994. Selanjutnya MAN 1 Bandung mendapat predikat menjadi MAN Model dan Keterampilan sejak 1998. MAN memiliki visi mewujudkan generasi Islami yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, serta mampu menjadi generasi pelopor dalam menciptakan masyarakat madani. Sedangkan Misi MAN adalah (1) membekali siswa dengan nilai-nilai agama agar mampu menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan iman dan takwa, (2) menyiapkan generasi masa depan yang

menguasai pengetahuan dan teknologi serta memiliki kreatifitas, inovatif dan proaktif dalam persaingan global, (3) Mengoptimalkan MAN 1 Bandung sebagai MAN Model dan Keterampilan dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat sehingga menjadi madrasah kebanggaan umat Islam.

Madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 26.070 m<sup>2</sup> dengan luas gedung 4.674 meter persegi, terdiri dari 1 lokal ruang kepala sekolah, 1 lokal gedung pusat administrasi, 1 lokal ruang guru, wc guru dan siswa, pusat informasi, 29 lokal ruang kelas, 1 lokal ruang mesjid, 1 lokal ruang serba guna/aula, 1 lokal ruang laboratorium computer, 1 lokal ruang laboratorium bahasa, 1 lokal ruang laboratorium Biologi, 1 lokal ruang Laboratorium Kimia/Fisika, gedung perpustakaan, gedung layanan bimbingan karir, gedung ekstrakurikuler, 1 gedung pusat pendidikan dan pelatihan guru di gedung pusat sumber belajar bersama (PSBB), 1 ruang pertemuan/seminar/diskusi, 1 ruang pembelajaran multimedia (audio visual), asrama 'Puspa Arum' 20 kamar dengan kapasitas 40 orang, ruang keterampilan menjahit (tata busana, ruang praktek perakitan komputer, bengkel keterampilan kas-fabrikasi-logam, mesjid berkapasitas 400 jemaah, lapangan olah raga dan kantin sehat. Sarana-prasarana tersebut dapat bertambah sesuai dengan perkembangannya dari waktu-ke waktu.

Peserta didik MAN 1 Bandung berasal dari latar belakang yang heterogen, baik dari segi ekonomi maupun dari segi kehidupan sosialnya. Dari tahun ke tahun jumlah siswa mengalami peningkatan, namun mengingat terbatasnya sarana yang ada, maka MAN 1 Bandung, dalam rangka memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya kepada siswa sebagai pengguna langsung dan orang tua sebagai mitra, maka MAN 1 Bandung membatasi penerimaan siswa baru. Pada tahun terakhir jumlah seluruh siswa MAN 1 Bandung adalah 1008. Tenaga pengelola MAN 1 Bandung terdiri dari tenaga profesional dengan jumlah guru sebanyak 83 orang, 13 orang di antaranya berkualifikasi S-2 dalam dan luar negeri. Sedangkan tenaga administrasi sebanyak 24 orang, dilengkapi tenaga pustakawan, Laboran dan 3 orang satpam.

MAN 1 Bandung memiliki beberapa keunggulan di antaranya: (1) pembinaan keagamaan dengan pembiasaan siswa membaca ayat-ayat suci

Alquran sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha dan mengadakan ujian hafalan Alquran, serta secara rutin mengadakan seminar, talk show, dan diskusi seputar keagamaan.(2) Praktek perakitan komputer, menjahit, dan las, serta studi banding sebagai bahan manajemen produksi. (3) Program sukses Ujian Nasional dan studi lanjutan, membantu siswa secara intensif persiapan Ujian Nasional dan SPMB serta mengadakan *Career day* sebagai media persiapan siswa menghadapi dunia kerja. Adapun program kerja yang dilakukan oleh MAN 1 Bandung diantaranya adalah:

1) Pemberdayaan Keagamaan

(a) sasaran:

- Terbebasnya buta huruf Alquran;
- Membiasakan diri gemar membaca Alquran;
- Terealisasinya ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, pembelajar sejati dan gemar beramal shalih;
- Terkuasainya Standar Minimal Pendidikan Agama Islam.

(b) Cara Kerja:

- Memberikan layanan Pendidikan Agama Islam (membaca Alquran, praktek ibadah, dan konsultasi keagamaan);
- memberikan bimbingan belajar pidato, syarhil Quran, kaligrafi dan Nasyid;
- Pembiasaan pengamalan ajaran Agama Islam di Madrasah, keluarga dan masyarakat.
- Mengadakan kegiatan bersih lingkungan (sekolah) pada setiap hari jumat yang diawali dengan shalat dhuha;
- mewajibkan Shalat Jumat bagi siswa laki-laki dan keputrian (Fiqhun Nisa);
- memberlakukan standar Pendidikan Agama Islam
- mengadakan peringatan hari Besar Islam;

- mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan dan memberikan santunan;
- mengadakan ujian kompetensi untuk program keagamaan;
- mengadakan pengajian lepas kerja bagi guru/karyawan setiap tanggal 1;
- mengadakan pesantren Ramadhan dan PSAB bagi kelas III
- mengadakan tausyiah setiap sebelum rapat;
- mengadakan motto islami.

## 2) Pemberdayaan Unit Layanan Bimbingan dan Konseling

### a) Sasaran

- Terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkualitas, sehingga mampu memberi warna kepada perilaku dan sikap mental siswa dalam menentukan pilihannya di masa depan;
- berkembangnya potensi siswa secara optimal
- terbentuknya "Kecakapan hidup" (*Life Skills*) yang siap menghadapi tantangan zaman.

### b) Cara Kerja

- Mengadakan studi kelayakan dan koordinasi tugas dengan wali kelas; menyusun rambu-rambu//tahapan penyelesaian masalah
- menyusun rambu-rambu/tahapan penyelesaian masalah
- penataan fasilitas administrasi dan organik BK;
- Mengadakan pelatihan guru pembimbing oleh tim ahli;
- melaksanakan konferensi kasus, minimal 2 kali dalam 1 semester;
- memberikan layanan bimbingan individual kepada setiap siswa minimal 1 kali dalam 1 tahun;
- mengadakan wawancara dan konseling dengan masing-masing orang tua, minimal 1 kali dalam 1 tahun;



- mengadakan bimbingan dan konseling kelompok bagi siswa yang memiliki permasalahan yang sejenis;
- mengadakan "Camp Conseling" bagi siswa yang memiliki permasalahan khusus;
- memberikan pelayanan penempatan dan penyaluran dalam pembagian kelas, jurusan (psikotes), PMDK, SPMB dan dunia kerja.

## 2. Profil Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

### a. Profil Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah merupakan sekolah Menengah setara SMA yang berciri khas Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Cikuda No. 01 RT. 01/11 Cibiru Kota Bandung ini merupakan madrasah swasta yang menerapkan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama) serta lebih menekankan pendidikan agama secara intensif dengan kegiatan keagamaan seperti sholat *dhuha* setiap pagi, program "Petuah" (Pesantren Sabtu-Ahad) setiap Sabtu malam dan Minggu pagi, serta pendalaman mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) secara terpadu dengan adanya program Perakitan Komputer dan Animasi. Sekolah ini ditata dengan lingkungan yang bernuansa islami dan asri serta mengembangkan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) di Ruang ICT (*Information, Communication and Technology*) yang merupakan tempat multifungsi untuk seminar atau pelatihan, serta kegiatan belajar-mengajar. Ada dua program yang dimiliki oleh MA Ar-Rosyidiyah yaitu program IPA dan IPS, waktu belajar dilakukan pada pagi dan siang hari (sistem sif) mengingat madrasah ini satu atap dengan MTs Ar-Rosyidiyah. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan identitas MA Ar-Rosyidiyah berdasarkan dokumen yang didapat dari pihak sekolah<sup>51</sup>:

**Tabel 4.1.**  
**Identitas MA Ar-Rosyidiyah**

No. SK Pendirian	Wi.1.H.k.008.507.1993
------------------	-----------------------

<sup>51</sup> Responden IS, Bagian TU, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

Tanggal SK Pendirian	23 November 1993
No. SK Ijin Operasional	Wi.I.H.k.008.507.1993
Tanggal SK Ijin Operasional	23 November 1993
Status Akreditasi	A
Nomor SK Akreditasi	0200691.BAP-SMX.2011
Tanggal Berakhir Akreditasi	28 Oktober 2011
Penyelenggara Madrasah	YPI Ar-Rosyidiyah
Website	<a href="http://www.ma-arrosyidiyah.com">www.ma-arrosyidiyah.com</a>

Visi yang dibangun oleh MA Ar-Rosyidiyah adalah: "IHSAN", yang artinya:

I : Imtaq dan Iptek. Menciptakan suasana pendidikan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta syarat dengan muatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

H : Harmonis. Selalu mengutamakan kerjasama yang berazas mufakat untuk kepentingan kemajuan bersama.

S : Santun. Selalu santun dalam berperilaku, baik kepada sesama maupun kepada yang lainnya.

A : Antusias. Antusias dalam menerima informasi dan berpikiran maju untuk mendapatkan cita-cita luhur demi terciptanya negara yang adil dan makmur.

N : Nyaman. Nyaman dalam melakukan rutinitas keseharian dengan berlandaskan kepada "Belajar Sepanjang Hayat".

Sedangkan MISI MA Ar-Rosyidiyah adalah:

- 1) Memahami dan mengamalkan ajaran agama agar hidup makin terarah
- 2) Mengembangkan bakat dan kemampuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan agar hidup menjadi mudah
- 3) Menanamkan jiwa seni agar hidup menjadi indah
- 4) Melaksanakan kurikulum secara berkesinambungan atas dasar pelaksanaan tugas yang profesional
- 5) Mengoptimalkan sarana prasarana yang dapat menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai

- 6) Mewujudkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, baik dalam bentuk ide, gagasan, aspirasi, saran, tenaga dan materi

Motto yang mereka bangun yaitu Islami, Unggul dan Populis. Di MA Ar-rosyidiyah, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemantapan aqidah dan kekhusukan ibadah (*Spiritual Quotient*), keluasan IPTEK (*Intelegency Quotient*), dan keluhuran akhlak (*Emotional Quotient*). Setiap kali masuk kelas dalam mengawali pembelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan Tadarus Al-Qur'an secara bersama sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a dan bersama-sama membaca Asmaul Husna. Di madrasah ini siswa bebas berekspresi sesuai dengan potensinya masing-masing. Seperti di dalam kelas misalnya, siswa dapat menghias dan mendesain kelasnya sesuai dengan kreativitas mereka. Madrasah ini berusaha untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga, pembelajaran di desain dengan komunikatif sehingga siswa bebas mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa prestasi yang telah diraih oleh madrasah khususnya dalam bidang olah raga diantaranya adalah: Juara ke-3 Futsal Putra Tingkat Bandung Timur tahun 2008, juara ke-2 Futsal Putra Tingkat Bandung Timur tahun 2009, Juara ke-2 Bola Voli Putra Tingkat SMA Bandung Timur tahun 2009, juara ke-2 Bola Voli Putra Tingkat SMA Se Kota Bandung tahun 2009, juara ke-1 Bola Voli Putra Tingkat KKM Se Kota Bandung tahun 2010. Sedangkan prestasi yang baru-baru ini didapatkan oleh MA Ar-Rosyidiyah dalam bidang akademik adalah mendapatkan skor UN (Ujian Nasional) tertinggi se-madrasah kota Bandung pada tahun 2014.

## 2. Sarana-Prasarana Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Sarana-prasarana yang terdapat di MA Ar-Rosyidiyah terdiri dari lapangan olah raga, ruang kelas, laboratorium, kantor, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang perpustakaan, toilet, aula, ruang bimbingan konseling, ruang OSIS, masjid, ruang olah raga, kantin dan sebagainya. Terdapat pula sarana penunjang pembelajaran lain seperti alat-alat olah raga, komputer, laptop, televisi,

LCD Proyektor, layar, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan sarana-prasarana yang terdapat di MA Ar-Rosyidiyah tahun ajaran 2015/2016:

**Tabel 4.2.**  
**Sarana dan Prasarana**

A	Keberadaan Tanah	Kepemilikan	Luas tanah (m <sup>2</sup> ) Menurut Status Sertifikat		
			Sudah sertifikat	Belum sertifikat	Total
		Milik Sendiri	2856	1344	4200
		Bangunan			
		Lapangan olah raga	72		72
		Halaman	1568		1568
		Belum digunakan		1344	1344
B	Jumlah dan Kondisi Bangunan	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
		Ruang Kelas	6	2	2
		Ruang Kepala Madrasah	1		
		Ruang Guru	1		
		Ruang Tata Usaha	1		
		Laboratorium Biologi	1		
		Laboratorium Komputer	1		
		Laboratorium Bahasa		1	
		Ruang Perpustakaan		1	
		Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
		Ruang Keterampilan			
		Ruang Kesenian			
		Toilet Guru	3		
		Toilet Siswa		3	1
		Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
		Gedung Serba Guna (Aula)			1
		Ruang OSIS	1		
		Masjid/Musholla		1	
		Gedung/Ruang Olahraga	1		
		Pos Satpam	1		
		Kantin	1		
		Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		
			Baik	Rusak	
		Laptop	16	2	
		Personal Komputer	15	5	

C	Sarana dan Prasana Pendukung Lain	Printer	3	3
		Televisi	2	
		Mesin Scanner	1	
		LCD Proyektor	3	1
		Layar (Screen)	2	
		Meja Guru & Tenaga Kependidikan	34	
		Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	34	
		Lemari Arsip	6	
		Kotak Obat (P3K)	1	
		Pengeras Suara	1	1
		Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	6	

### 3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Pendidik di MA Ar-Rosyidiyah berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti, Bandung, Garut, Cianjur, Subang, Majalengka dan Jawa Tengah. Mereka tinggal di kota Bandung dan merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi seperti UIN Sunan Gunung Djati, UPI, UNINUS, STAI Siliwangi dan sebagainya. Tabel di bawah ini merupakan identitas pendidik dan tenaga kependidikan di MA Ar-Rosyidiyah:

**Tabel 4.3.**  
**Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

	NIP/NUPTK	Nama	Jenis kelamin
1	196604131988121001	Drs. H. Agus Rahmat, M.M.Pd.	Laki-laki
2	196512181993031001	Drs. Iyep Sugiaman	Laki-laki
3	196711062000122001	Siti Ambarwati, S.Pd.	Perempuan
4	196411221992032002	Dra. Ivo Rosna Novera	Perempuan
5	196705201998032002	Dra. Wiwi Marwiyah	Perempuan
6	196705242005011002	Eman Sulaeman, S.Pd.	Laki-laki
7	197505092006042006	Nenden Henny RS, S.Ag.	Perempuan
8	198009012006042020	Tuti Garnasih, S.Pd.	Perempuan
9	131232730019020001	Nani Saniah, S.Ag.	Perempuan

10	131232730019080002	Lilis Sa'diah, S.Ag.	Perempuan
11	131232730019280003	Ishak Sukanda, S.Pd.	Laki-laki
12	131232730019180004	Hendra Mulyadi, S.Pd.	Laki-laki
13	131232730019290005	Elan Suherlan, S.Pd.I	Laki-laki
14	131232730019090007	Ghina Nur Faridah, S.Pd.	Perempuan
15	131232730019390008	Irma Amalia Khaerunnisa, S.Psi.	Perempuan
16	131232730019090009	Nenden Rahmawati, S.Pd.	Perempuan
17	131232730019240010	Citra Ayuni Hardiyantie	Perempuan
18	196905042000032002	Ela Jubaedah, M.Ag.	Perempuan
19	196908271995031001	Tony Sujarwo, M.Si	Laki-laki
20	196506101995031003	Drs. Uus Darussalam	Laki-laki
21	121232730030040001	Drs. H. Aceng Surana	Laki-laki
22	121232730030120006	Rahmat Solihin, S.Pd.	Laki-laki
23	131232730019330011	Heru Rohimat	Laki-laki
24	121232730030270004	Drs. Sri Wahyuhadi	Perempuan
25	121232730019330012	Trinisa Nursamsiah	Perempuan
26	121232730030330014	Eddy Suryanto	Laki-laki
27	121232730030280002	Ujang Yahya, S.IP.	Laki-laki
28	121232730030330012	Ayi Patonah, S.Pd.	Laki-laki
29	121232730030330013	Cucu Sundari	Perempuan
30	121232730030330015	Jana Junaedi	Laki-laki

#### 4. Kondisi Siswa Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Siswa MA Ar-Rosyidiyah berjumlah 230 siswa terdiri kelas X, XI, dan XII, hampir sebagian besar mereka tinggal di daerah Bandung Timur seperti kecamatan Cibiru dan Cileunyi. Kehidupan sosial dan ekonomi orang-tua siswa beragam, ada yang berprofesi sebagai buruh, wiraswasta, pegawai negeri, pegawai swasta, TNI/polisi, petani, pedagang, dan juga tidak bekerja. Berdasarkan data

yang didapat oleh peneliti, banyak orang-tua siswa yang bekerja sebagai guru (tani/ pabrik/ bangunan).

#### 5. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Struktur kurikulum yang dimaksud adalah mata pelajaran dan alokasi waktu yang dilaksanakan selama satu tahun baik program IPA maupun IPS, berikut struktur kurikulum Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah:

**Tabel 4.4.**  
**Struktur Kurikulum MA Ar-Rosyidiyah**  
*Madrasah Aliyah Kelas X*

	Komponen	Alokasi Waktu	
		Semester 1	Semester 2
A	Mata Pelajaran		
	1. Pendidikan Agama Islam		
	a. Alqur'an Hadits	2	2
	b. Akidah – Akhlak	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4
	4. Bahasa Arab	2	2
	5. Bahasa Inggris	4	4
	6. Matematika	4	4
	7. Fisika	2	2
	8. Biologi	2	2
	9. Kimia	2	2
	10. Sejarah	1	1
	11. Geografi	1	1
	12. Ekonomi	2	2
	13. Sosiologi	2	2
	14. Seni budaya	2	2
	15. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	2	2
	16. Teknologi informasi dan komunikasi	2	2
	17. Keterampilan/bahasa asing	2	2
B	Muatan lokal *)	2	2
C	Pengembangan diri *)	2	2
	Jumlah	46	46

#### *Madrasah Aliyah Program IPA*

	Komponen	Alokasi Waktu			
		Kelas XI		Kelas XII	
A	Mata Pelajaran	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
	1. Pendidikan Agama Islam				
	a. Alqur'an Hadits	2	2	2	2

	b. Akidah – Akhlak	2	2		
	c. Fikih	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam			2	2
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
	4. Bahasa Arab	2	2	2	2
	5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
	6. Matematika	4	4	4	4
	7. Fisika	4	4	4	2
	8. Biologi	4	4	4	2
	9. Kimia	4	4	4	2
	10. Sejarah	1	1	1	1
	11. Seni budaya	2	2	2	2
	12. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	2	2	2	2
	13. Teknologi informasi dan komunikasi	2	2	2	2
	14. Keterampilan/bahasa asing	2	2	2	2
B	Muatan lokal *)	2	2	2	2
C	Pengembangan diri *)	2	2	2	2
	Jumlah	45	45	45	45

*Madrasah Aliyah Program IPS*

	Komponen	Alokasi Waktu			
		Kelas XI		Kelas XII	
A	Mata Pelajaran	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
	1. Pendidikan Agama Islam				
	a. Alqur'an Hadits	2	2	2	2
	b. Akidah – Akhlak	2	2		
	c. Fikih	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam			2	2
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
	4. Bahasa Arab	2	2	2	2
	5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
	6. Matematika	4	4	4	4
	7. Sejarah	3	3	3	3
	8. Geografi	3	3	3	3
	9. Ekonomi	4	4	4	4
	10. Sosiologi	3	3	3	3
	11. Seni budaya	2	2	2	2
	12. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	2	2	2	2
	13. Teknologi informasi dan komunikasi	2	2	2	2



	14. Keterampilan/bahasa asing	2	2	2	2
B	Muatan lokal *)	2	2	2	2
C	Pengembangan diri *)	2	2	2	2
	Jumlah	45	45	45	45

\*) kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

\*\*) bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

#### 6. Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang pembelajaran siswa. Minat, bakat, potensi, dan hobi dapat tersalurkan dalam kegiatan ini. ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di MA Ar-Rosyidiyah diantaranya: pramuka, latihan dasar kepemimpinan, Paskibra, futsal, bola basket, grup band, seni musik, dan lainnya. Seluruh kegiatan ini dibina oleh guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah, serta OSIS sebagai organisasi intern sekolah.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Kebijakan dan Peran Pemerintah Kota Bandung dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Budaya Sunda.

Untuk mengetahui kebijakan dan peran pemerintah kota Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya Sunda di madrasah, peneliti mengkajinya berdasarkan hasil dokumentasi terhadap Peraturan Daerah (Perda) kota Bandung dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Sunda dan Kepala Sekolah.

Melalui teknik dokumentasi, diketahui bahwa kebijakan pemerintah kota Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya Sunda di madrasah/sekolah tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) nomor 09 tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Sunda. Perda ini merupakan kebijakan yang melandasi penggunaan bahasa Sunda

sebagai muatan lokal wajib yang harus dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK/MA) dan juga non formal. Tujuan dari penetapan Perda ini adalah untuk menguatkan dan memantapkan keberadaan bahasa Sunda sebagai faktor pendukung tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah, serta mewujudkan bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Perda tersebut juga sekaligus menjelaskan mengenai peran pemerintah daerah sebagai garda terdepan dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda sekaligus budaya Sunda. Peran pemerintah kota Bandung dalam penanaman nilai-nilai karakter Sunda terutama melalui penerapan bahasa Sunda tertuang dalam BAB III pasal 6 dan 7 Perda nomor 09 tahun 2012 mengenai wewenang dan tanggung jawab, diantaranya: 1) Walikota mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dalam penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda. 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai Pelaksanaan pembinaan dalam penggunaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Walikota. 3) Walikota membentuk Tim Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda. 4) Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (3), paling banyak berjumlah 9 (sembilan) orang yang terdiri dari : a. unsur Pemerintah Daerah; b. unsur akademisi ; c. Unsur Budayawan, Sastrawan dan Seniman; dan d. unsur terkait lainnya yang dibutuhkan. 5) Masa kerja Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (3), dan ayat (4), selama 4 (empat) tahun. 6) Ketentuan lebih lanjut mengenai Pembentukan, Struktur dan Uraian Tugas Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (3), ditetapkan dengan Keputusan Walikota. Pada pasal 7 wewenang dan tanggung jawab pemerintah dijelaskan lebih detail lagi meliputi: a) menetapkan Bahasa Sunda sebagai Bahasa resmi kedua selain Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan tugas Pemerintah Daerah; b) menetapkan penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa pengantar baik bagi kepentingan pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun masyarakat selain Bahasa Indonesia; c) menetapkan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda sebagai kurikulum muatan lokal wajib di setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal; d) mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra dan

Aksara Sunda sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; e) menyelenggarakan pengkajian, pelatihan dan penataran Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda; dan f. membantu pengadaan buku pelajaran/modul pendidikan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda untuk pendidikan formal, pendidikan nonformal dan masyarakat.

Pada Bab IV pasal 8 juga tercantum peran pemerintah terutama dalam ruang lingkup penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan mengenai pelestarian bahasa Sunda. Diantaranya mengenai penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal maupun masyarakat; penyelenggaraan pendidikan dan/atau pemberian bantuan biaya pendidikan bagi guru/pengawas mata pelajaran Bahasa Sunda yang akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yang relevan; penyelenggaraan pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, diskusi, apresiasi dan kegiatan sejenisnya; penyelenggaraan pasangiri kesundaan bagi peserta didik, guru dan masyarakat; penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penyebarluasan hasilnya; penyelenggaraan kongres Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda secara periodik; pemberian penghargaan untuk karya Bahasa dan Sastra terpilih serta penghargaan bagi bahasawan, Sastrawan dan peneliti unggulan yang karyanya ditulis dalam bahasa Sunda atau mengenai kesundaan; memasyarakatkan aksara Sunda; memberi bantuan fasilitas bagi kelompok studi Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda; pemberdayaan dan pemanfaatan media masa baik cetak maupun elektronik dalam berbahasa Sunda; pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi dan informasi mengenai Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.

Peran pemerintah ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan responden ES (guru MA Ar-Rosyidiyah) bahwa salah satu wujud nyata peran pemerintah dalam penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda adalah dengan mewajibkan bahasa Sunda sebagai muatan lokal wajib di madrasah aliyah seluruh kota Bandung termasuk MA Ar-Rosyidiyah dan adanya program Rebo Nyunda (Rabu Sunda), di mana semua warga sekolah terutama guru dan karyawan memakai pakaian adat Sunda yaitu pangsi dan kebaya, serta berbahasa

Sunda. berikut hasil kutipan wawancara dengan responden ES<sup>52</sup>

Di Jawa Barat pasti ada mulok bahasa Sunda dan harus ada, itu sudah keputusan Gubernur... Rebo nyunda salah satu program dari Pemkot Bandung, guru laki-laki harus memakai pangsi dan guru perempuan harus memakai kebaya. Setiap Rabu saya memakai pangsi, untuk murid tidak memakai pangsi karena belum ada intruksi walaupun sebenarnya murid juga ingin memakai pangsi dan kebaya.

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan oleh responden AR bahwa pelajaran bahasa Sunda merupakan intruksi yang bersifat mengikat dari pemerintah daerah kota Bandung bahwa bahasa Sunda harus diterapkan dalam program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut hasil kutipan wawancara dengan responden AR:

Program kurikuler yang mendukung pada penanaman nilai-nilai budaya Sunda adalah adanya pelajaran bahasa Sunda, itu ada dalam peraturan gubernur. Selanjutnya pada program ekstrakurikuler ada seni budaya di dalamnya ada seni karawitan disitu ditanamkan seni-seni budaya Sunda dari mulai seni budaya buhun sampai seni budaya kontemporer.<sup>53</sup>

Dalam pelaksanaannya, kebijakan mengenai pemakaian baju adat Sunda ini diserahkan kepada pihak sekolah, terkait dengan siswa MA Ar-Rosyidiyah yang belum dapat memakai pakaian adat setiap hari Rabu dikarenakan kekhawatiran pihak sekolah yang akan membebani pihak orang tua siswa dalam mengeluarkan biaya. Hal ini diungkapkan oleh responden AR bahwa “Anak-anak belum memakai pakaian Sunda karena terbentur biaya”.<sup>54</sup> Selain itu, pemakaian baju adat Sunda belum dapat diterapkan pada siswa dikarenakan belum ada intruksi secara formal dari pihak pemerintah daerah, hal tersebut diungkapkan oleh responden ES: “Pemakaian baju adat Sunda belum diterapkan pada siswa MA Ar-Rosyidiyah dikarenakan belum ada intruksi dari pihak Kemenag”.<sup>55</sup>

Adapun peran pemerintah terkait dengan sarana yang tersedia dalam menunjang penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda dapat terlihat pada

---

<sup>52</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>53</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

<sup>54</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

<sup>55</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

adanya berbagai peralatan seni kontemporer dan karawitan terutama yang terdapat di MA Ar-Rosyidiyah. Menurut responden AR, sarana yang tersedia untuk mendukung penanaman nilai-nilai budaya Sunda ini dapat dilihat pada “peralatan seni kontemporer, karawitan, lingkungan, dan masjid”.<sup>56</sup> Hal ini tentunya berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengadaan dana dan penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal.

- b. Jenis Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang harus ditanamkan kepada Siswa Madrasah Aliyah dalam Mengembangkan *Life Skills* Mereka.

Untuk mengetahui Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang harus ditanamkan kepada siswa madrasah aliyah dalam mengembangkan *life skills* mereka. Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru bahasa Sunda, guru bahasa Arab, dan siswa IPS dan IPA kelas XII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden AR terungkap bahwa nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Sunda yang ditanamkan di MA Ar-Rosyidiyah dalam rangka mengembangkan *life skills* mereka diantaranya nilai-nilai karakter: 1) kebersamaan, 2) solidaritas, 3) jujur/menjaga rahasia (*indung suku ge moal dibejaan*), 4) kedamaian (*ulah nyieun pucuk ti girang*), 5) tanggung jawab (*dikungkung te diawur dicancang te diparaban*). Nilai-nilai karakter berbasis lokal Sunda tersebut tentunya disesuaikan dengan objek yang dihadapi oleh pihak sekolah yakni siswa Madrasah Aliyah. Seperti pada nilai karakter yang tertuang dalam budaya lisan “*dikungkung te diawur dicancang te diparaban*”, ungkapan ini lebih cocok untuk suami yang dituntut untuk tanggung jawab terhadap istri, akan tetapi nilai ini dapat disimpulkan sebagai nilai “tanggung jawab” yang tentunya dapat diterapkan pada diri siapa saja termasuk peserta didik. Untuk lebih jelasnya, berikut hasil petikan wawancara dengan responde AR terkait dengan jenis nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang

---

<sup>56</sup> Responden, AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

ditanamkan kepada siswa MA Ar-Rosyidiyah dalam mengembangkan *life skills* mereka:

Dalam kegiatan Petuah (Pesantren Sabtu-Ahad), ketika temannya tidak hadir siswanya mengingatkan, ada nilai-nilai kebersamaan, solideritas. Contoh dalam kegiatan ujian, NEM hasil UN rangking ke-1 tahun 2015 semadrasah aliyah. Dari awal November mereka mengikuti *try out*, latihan ujian, sampai pada ujian itu ada 5-6 kali. Ketika mereka melakukan kegiatan UN, saya memberi nasihat supaya jujur, bekerja sendiri (*indung suku ge moal dibajaan*), disini tidak ada tawuran (*ulah nyien pucuk ti girang*) apalagi gang motor, kami membuat komitmen dengan siswa jika ada yang mengikuti gang motor keluar dari sekolah. Mereka mengikuti peraturan sekolah itu merupakan tanggung jawab mereka. Dan kami selalu memberikan nasihat, contoh agar mereka bertanggungjawab.<sup>57</sup>

Hal di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh responden ES bahwa dalam program “Petuah” banyak nilai-nilai karakter kesundaan yang ada dalam kegiatan ini seperti *nadoman*, selain itu respon orang tua yang positif berpendapat bahwa keluaran MA Ar-Rosyidiyah memiliki sopan santun, lemah lembut, ramah dan kegiatan keagamaannya banyak dan budaya Sundanya diutamakan<sup>58</sup>. Responden AMA juga mengungkapkan bahwa “dalam program ‘Petuah’ jelas semua terbangun misalnya ada siswa yang tidak masuk, karena capai jadi tidak bisa hadir, teman-temannya menghubungi yang tidak hadir itu”, artinya keadaan tersebut memperlihatkan adanya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian di kalangan siswa. responden AMA juga menegaskan bahwa “Kalau bicara kebudayaan Sunda justru karena ini ada istilah pesantrennya, di Sunda itu ada istilah sauyunan, kekeluargaan, dan sebagainya justru berasa sekali bahkan alumni yang sudah keluar ingin mengikuti program petuah lagi karena ada kerjasama, kebersamaan, kadang kalau diakhir-akhir ada *ngaliwet* bareng itu momentum yang jarang-jarang ditemukan, ketiga kelas ada saat di mana mereka belajar bareng-bareng, duduk bersama, ngaji bareng, canda tawa, itu yang membuat anak-anak kangen bisa bersama”.<sup>59</sup>

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh responden MAR ketika

---

<sup>57</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

<sup>58</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>59</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

ia mengikuti program "Petuah", ia merasa tidak nyaman jika membawa peralatan tidur padahal teman-temannya tidak membawanya, demi sebuah kebersamaan dan solidaritas ia mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, berikut petikan wawancara dengan responden MAR: "bawa bantal boleh sih, tapi tidak enak sama teman kebersamaannya kalau mau bawa bantal. Biar solid yang lain tidak bawa saya juga tidak... dengan program ini kita jadi lebih akrab, karena sering diskusi dan dibagi kelompok-kelompok, nah' dari situ sudah terjalin secara tidak langsung... ketika makan bareng-bareng misalnya ada yang ga' bawa diajak bareng makan".<sup>60</sup> Begitu juga dengan responden AT, ia mengungkapkan bahwa "program petuah dapat menjalin kebersamaan... di sini tidak memandang siapa dia-siapa dia, semua sama".<sup>61</sup>

Jadi, nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang ditanamkan untuk mengembangkan *life skills* mereka ditanamkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yakni dengan adanya program-program yang mendukung penanaman tersebut seperti program Mulok Bahasa Sunda, Rebo Nyunda, Petuah (Pesantren Sabtu-Ahad), dan seni budaya yang wajib diikuti oleh siswa. Secara tidak langsung, jenis-jenis karakter seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian, dan nilai-nilai lainnya terbentuk dengan sendirinya dalam program tersebut.

Jenis nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda juga terdapat dalam buku-buku pedoman mata pelajaran bahasa Sunda, buku tersebut merupakan buku pegangan siswa, di dalamnya terdapat tema-tema yang terkait dengan tradisi lisan maupun tulisan yang sarat dengan nilai-nilai karakter berbasis lokal budaya Sunda. Hasil observasi pada saat pembelajaran bahasa Sunda<sup>62</sup> dan wawancara dengan responden IR, ia mengungkapkan informasi yang terkait dalam teks bahasa Sunda yang dibacakan oleh guru bahasa Sunda di dalam kelas pada waktu itu, mengisyaratkan sebuah makna bahwa "sesama teman itu harus *silih asah silih asuh silih asih* jangan bermusuhan, *silih sauyunan* terus *silih*

---

<sup>60</sup> Responden MAR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>61</sup> Responden AT, Siswa MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>62</sup> Observasi, Kelas IPS/XII pada Pelajaran Bahasa Sunda, Bandung 21 Oktober 2015.

*ngabantuan* satu sama lain”<sup>63</sup>, akan tetapi nilai-nilai tersebut juga tidak semua dimiliki oleh siswa, masih berdasarkan penuturannya “tapi menurut saya tidak semua memiliki sifat itu (*silih asah silih asuh silih asih*), ada yang *silih jongklokeun* (menjatuhkan) satu sama lain jadi *silih gorengkeun* (menjelekan) bukannya membantu teman malah *silih gorengkeun* (saling menjelekan) teman, kebanyakan bermuka dua pada munafik”.

c. Program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah untuk mengembangkan *life skills* siswa.

Untuk mengetahui program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah dalam mengembangkan *life skills* siswa. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru. Sedangkan observasi dilakukan pada saat siswa sedang belajar bahasa Sunda, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat berlangsung. Berikut data yang dihasilkan dari kedua teknik tersebut:

Program mengenai penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda terutama di MA Ar-Rosyidiyah dibagi dalam dua kategori yaitu program kurikuler dan ekstrakurikuler. Program kurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai budaya Sunda adalah adanya pelajaran bahasa Sunda. Sedangkan program ekstrakurikuler, terbagi dalam tiga program, diantaranya: 1) seni budaya di dalamnya terdapat seni karawitan, dan seni-seni budaya Sunda lain seperti seni budaya buhun sampai seni budaya kontemporer. 2) program “Petuah” (Pesantren Sabtu-Ahad), 3) Rebo nyunda. Berikut hasil petikan wawancara mengenai program yang dilakukan oleh MA Ar-Rosyidiyah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda untuk mengembangkan *life skills* siswa madrasah:

Program kurikuler yang mendukung pada penanaman nilai-nilai budaya Sunda adalah adanya pelajaran bahasa Sunda, itu ada dalam pergub saya lupa lagi. Kedua, pendidikan lingkungan hidup. Ketiga, seni budaya. Dalam seni budaya kita mengutamakan seni budaya Sunda seperti karawitan, seni tari, dan sebagainya. Disamping program yang terstruktur

---

<sup>63</sup> Responden IR, Siswa Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.



dari kurikulum yang ada di standar isi jelas tidak kami tinggalkan juga. Selanjutnya program yang mendukung adalah program ekstrakurikuler, ada tiga: 1. seni budaya didalamnya ada seni karawitan disitu ditanamkan seni-seni budaya Sunda dari mulai seni budaya buhun sampai seni budaya kontemporer (perpaduan diatoni dan pentatoni, perpaduan seni budaya nasional dan budaya Sunda) termasuk yang menyentuh tentang religiusnya ketika kita melaksanakan kegiatan penyambutan tentu kami menggunakan seni budaya Sunda yang religius, seperti dogdog Islami, kendang islami. 2. Petuah, 3. Rebo nyunda. Anak-anak memakai pakaian Sunda karena terbentur biaya, tetapi lebih diutamakan perilakunya.<sup>64</sup>

Pelajaran bahasa Sunda di kelas XII IPS dan IPA diajarkan selama dua jam dalam satu minggu, bahasa Sunda merupakan muatan lokal wajib yang harus dipelajari oleh seluruh sekolah/madrasah di kota Bandung. Bahasa Sunda diajarkan oleh guru bahasa Sunda yang telah disertifikasi, materi pelajaran bahasa Sunda tertulis dalam buku bahasa Sunda yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah daerah, jadi secara terprogram pelajaran ini memiliki tujuan, materi, strategi pembelajaran, metode, media dan evaluasinya. Seperti yang diungkapkan oleh responden ES, bahwa:

Mulok bahasa Sunda diajarkan selama 2 jam dalam satu minggu, materinya hampir sama dengan pelajaran lain, ada program pembelajaran lengkap. Penyampaian materi, latihan, ulangan sama seperti pelajaran yang lain, memakai LKS digital, siswa hanya membuka HP saja berbasis android pengerjaannya langsung disitu. Aplikasi ini sekolah yang buat dan semua pelajaran memakai aplikasi ini, media yang digunakan dalam pelajaran bahasa Sunda adalah Internet, HP berbasis android. Metode yang digunakan dalam pelajaran ini seperti ceramah (biantara), *sawala* (diskusi), *uulinan* (langsung dipraktikkan), *sisindiran*, *wawangsalan*. Bentuk evaluasinya berupa Ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS).

Sedangkan program lain yang menunjang penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda adalah program ekstrakurikuler yang terdiri dari 1) seni budaya yang di dalamnya terdapat seni karawitan, dan seni-seni budaya Sunda lain seperti seni budaya buhun sampai seni budaya kontemporer. 2) program “Petuah” (Pesantren Sabtu-Ahad), dan 3) Rebo nyunda.

---

<sup>64</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

*Pertama*, Kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dibimbing langsung oleh guru yang menguasai seni Sunda, dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat seni tari, seni musik, karawitan, dan kesenian-kesenian budaya Sunda lainnya. Responden ES mengungkapkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya diajarkan mengenai:

Bagaimana cara menampilkan, menabuh alat musik, diberitahu apa itu bonang, goong, kalau di masyarakat kita kesenian itu ada ketika upacara pernikahan, khitanan, dan di sekitar sekolah ada kesenian bangbarongan yang suka lewat, ada juga anak MA Ar-Rosyidiyah yang menjadi personel bangbarongan... Karena personel ekstrakurikuler memerlukan banyak orang jadi mereka antusias, terlihat ketika anak menabuh goong di lapangan mereka antusias karena mereka tampil hampir sekelas, ada yang menabuh goong, ada yang memukul kendang, bonang, terompet. Dalam kegiatan pesantren Sabtu-Ahad antusias mereka dapat dilihat di absen dari 60 orang siswa yang tidak hadir paling tiga orang. Pesantren Sabtu-Ahad itu dapat mendukung dua mata pelajaran yaitu agama dan bahasa Sunda. Inti dari pesantren Sabtu-Ahad itu agama tapi di dalamnya ada nilai-nilai kesundaan, bentuk antusias lain terlihat ketika saya telat misalnya datang ke kelas, anak-anak menyusul saya untuk mengajar bahasa Sunda, seperti “pak cepet pak belajar bahasa Sunda, materi yang kemarin belum selesai dibahas! Pak sisindiran belum selesai!, pak saya belum tampil kakawihan barudak (kata anak), jadi terlihat antusiasnya, “pak jangan guru saja yang pakai pangsi itu tapi siswa juga!” (kata siswa).<sup>65</sup>

Jadi, bentuk antusias siswa terhadap kebudayaan Sunda sebenarnya sudah terlihat, dari banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dan antusias siswa ketika pembelajaran bahasa Sunda di kelas. Bahkan responden AR mengatakan bahwa “di sini ada grup keseniannya namanya ‘simpai mimitan’ khusus siswa Ar-Rosyidiyah yang teraudisi, yang melatih adalah guru seni budaya di sini”.<sup>66</sup>

*Kedua*, program “Petuah” singkatan dari program pesantren Sabtu-Ahad. Program ini dilaksanakan khusus untuk kelas XII baik kelas IPA maupun IPS, dilaksanakan pada Sabtu sore setelah selesai shalat ashar sampai Minggu subuh setelah selesai shalat subuh. Program ini dilaksanakan sebanyak 18 kali pertemuan dan wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas XII IPA & IPS, dan merupakan pra

---

<sup>65</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>66</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

sarat untuk mengikuti Ujian Nasional. Jadi, jika ada siswa yang tidak dapat melaksanakan kegiatan ini maka ia tidak dapat mengikuti UN atau bisa mengikuti UN tetapi ijazah ditangguhkan. Hal ini diungkapkan oleh responden AMA bahwa “Petuah singkatan dari “Pesantren Sabtu-Ahad”, kegiatannya dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad dari mulai Sabtu Sore sampai Ahad subuh kira-kira setengah 7 pagi”.<sup>67</sup> Respon AM juga merinci kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Petuah sebagai berikut:

Dari Magrib sampai Isya salat di masjid. Setelah Isya materi sampai jam 08.00 tentang Qur’an buat hafalan nanti subuh. Setelah itu ke laboratorium IPA kumpul dan diabsen dibagi kelompok diskusi. Dari jam 21.00 - 22.00 WIB diskusi setelah itu dipresentasikan setiap kelompok ada perwakilan kurang lebih sampai jam 23.00 WIB setelah itu makan kemudian tidur sampai jam 03.30 WIB kemudian shalat duha sampai shalat subuh. Jam 05.00 ke sekolah lagi siap-siap pulang.<sup>68</sup>

Responden ES juga menjelaskan arti Petuah dan tujuannya sebagai berikut: “Bagaimana menjadi siswa yang baik, dan bagaimana di masyarakat supaya memiliki peran, tidak hanya menjadi penonton tetapi harus menjadi pemain. Bagaimana menanamkan ajaran agama karena di sekolah itu waktunya terbatas, pesantren Sabtu Ahad (Petuah) untuk kelas XII menginap sudah hampir 7 tahun berlangsung, laki-laki maupun perempuan menginap di sekolah dan tidur terpisah, dalam kegiatan tersebut ada pidato bahasa Sunda, kalau mau menghadapi ujian membahas ujian dan guru yang bersangkutan hadir.”<sup>69</sup>

Tujuan dari program Petuah adalah untuk menanamkan pendidikan moral dan etika agama yang tidak tersampaikan di kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan responden AR mengenai program Petuah:

Tujuan dari program Petuah sebenarnya seperti ini, pendidikan moral, etika, perilaku, bahasa tidak semua dapat tersampaikan di kelas, seperti etika makan, tata cara beribadah dan sebagainya itu tidak semua tersampaikan di kelas. Di program Petuah hal itu lebih dikaji secara mendalam. Intinya adalah penanaman akhlak, etika, itu kurang dalam kurikulum.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>68</sup> Responden AM, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>69</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>70</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

Hampir senada dengan pernyataan responden AMA bahwa tujuan program Petuah adalah: “untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak agar keluar dari aliyah punya ciri khas Islam, karena kita keluar dari lembaga Islam... Selain pengetahuan, sikap diharapkan anak-anak tidak hanya paham tentang agama, mengerti tentang agama, mereka dituntut supaya mampu ketika di masyarakat berbaur, seperti mengurus jenazah lebih berasa oleh masyarakat. Mereka juga dituntut untuk disiplin.” Program ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian kelulusan (ujian madrasah dan ujian nasional), program ini merupakan unggulan”. Ia juga mengungkapkan bahwa:

Materi yang dibahas dalam program Petuah lebih ke materi Pendidikan Agama Islam (fiqih, sejarah Islam) tapi kondisional, melihat yang kekinian misalnya sekarang Muharam jadi materinya tentang Muharam. Rancangan ada, tapi materi juga melihat situasi kekinian... media yang dipakai dalam program ini salah satunya LCD... bentuk evaluasi ada diakhir, semua siswa dikasih buku pegangan. Setiap mau kegiatan Petuah mereka harus minta tanda tangan dulu dari orang-tua, dari rumah jam berapa-pulang jam berapa. Setelah 18 kali pertemuan ada evaluasi seperti SKU kalau dalam Pramuka. Bentuk evaluasinya lisan.<sup>71</sup>

Responden ES juga mengungkapkan bahwa “sarana yang tersedia dalam program ekstrakurikuler berupa LCD permanen. Sekali-kali menampilkan film mengenai budaya Sunda, kadang materi tentang keagamaan dan lain-lain. kemudian masjid, di perpustakaan ada majalah “Mang Le” yang dikumpulkan oleh para siswa, dan ada liputan upacara kuda renggong yang diikuti oleh MA Ar-Rosyidiyah”.<sup>72</sup>

*Ketiga*, Rebo nyunda (Rabu Sunda). Kegiatan ini merupakan salah satu program wajib dari pemerintah daerah kota Bandung yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal di semua jenjang pendidikan. Hari Rabu merupakan hari berbahasa Sunda dan seluruh siswa di kota Bandung dianjurkan memakai pakaian adat Sunda yaitu pangsi untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan.

Proses dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah untuk mengembangkan *life skills* siswa terkait dengan

---

<sup>71</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>72</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

bagaimana program kesundaan di atas diterapkan pada siswa; seperti apa strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam penanaman nilai-nilai karakter Sunda, metode dan media apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter Sunda, dan bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak terkait.

Penanaman nilai-nilai karakter budaya Sunda ditanamkan dengan berbagai pendekatan baik yang bersifat terprogram maupun tidak. Telah dijelaskan di atas bahwa program-program yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter Sunda dilakukan di sekolah disusun sedemikian rupa sehingga program-program tersebut memiliki tujuan dan *out put* yang jelas. Seperti pada mata pelajaran bahasa Sunda, tujuan yang ingin dicapai dari mata pelajaran ini adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya Sunda dalam rangka memunculkan jati diri bangsa yang berbudaya. Responden AR mengungkapkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai karakter Sunda sebagai berikut:

Menurut saya intinya memberi bekal kepada anak didik agar mereka punya tatakrama, jadi ketika mereka keluar dari sekolah tidak lupa dengan gurunya, almamaternya, bahwa mereka menjadi seperti apapun, itu adalah bekal dari Ar-Rosyidiyah. Intinya memberi bekal akhlak.<sup>73</sup>

Metode yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai kesundaan di kelas biasanya menggunakan metode ceramah (biantara), diskusi (sawala), permainan (uulinan), sisindiran dan wawangsalan. Penanaman nilai-nilai kesundaan juga dilakukan dengan cara memberikan contoh berupa perilaku yang benar di depan peserta didik dan warga sekolah lainnya, misalnya dengan menggunakan bahasa Sunda yang halus (*lemeus*) dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, hal ini diungkapkan oleh responden AR sebagai berikut:

Intinya mereka merasa terbimbing kalau kita punya perilaku dulu, kita memberikan bimbingan dengan perilaku dulu (*uswatun hasanah*), dalam pergaulan, obrolan yang bersifat non formal dan informal kita selalu menggunakan bahasa Sunda yang bagus termasuk ke siswa, jadi begini siswa sekarang tidak tahu tatanan bahasa Sunda (seperti makan untuk ke orang tua dan orang yang lebih muda), secara langsung atau tidak langsung baik ke guru atau ke siswa dalam kondisi guyon, kekeluargaan kita menggunakan bahasa Sunda yang baik, minimal mencerminkan bahwa Sunda itu adalah budaya yang harus direfleksikan dengan perilaku, bahasa

---

<sup>73</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

dan lainnya. Termasuk ketika rapat dengan orang-tua siswa setiap awal tahun dan akhir tahun, di prolog kita menggunakan bahasa nasional tetapi ketika menyudut pada satu buah permasalahan sengaja saya meminta izin menggunakan bahasa Sunda, supaya lebih akrab. Justru itu memberikan nuansa kekeluargaan, termasuk di depan guru, ketika kita berdiskusi dan menyentuh pada hal-hal yang bersifat pribadi ternyata mereka lebih enak menggunakan bahasa Sunda (terasa kekeluargaan). Ini adalah sebuah bentuk bimbingan, bentuk perilaku yang secara tidak langsung membimbing kepada mereka (guru, siswa dan orang tua). Termasuk ketika kegiatan Petuah, saya dari Magrib sampai Isya ada di sini, mengajak siswa ke masjid, dan saya menyampaikan kultum dan menggunakan bahasa Sunda, malah dalam kondisi seperti saya sengaja menyampaikan dengan bahasa Sunda supaya lebih akrab, biasanya kalau pembicaraan satu arah mereka diam/pasif, tapi dengan bahasa yang familiar (Sunda) mereka lebih responsif. Mereka kelas XII sebentar lagi akan terjun ke masyarakat, jadi bagaimana caranya agar keluar dari MA Ar-Rosyidiyah memiliki karakter Sunda.<sup>74</sup>

Media yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter Sunda sudah berbasis internet dan program android. Dan bentuk evaluasi yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Sunda hampir sama dengan mata pelajaran lain seperti ulangan harian, UTS Dan UAS. Selain itu secara tidak langsung nilai-nilai kesundaan terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti pada mata pelajaran bahasa Inggris “Biasanya ada beberapa guru yang menjelaskan materi dengan pengantar bahasa Sunda walaupun sedang mengajarkan bahasa Inggris misalnya khusus hari Rabu semua guru menggunakan bahasa Sunda”.<sup>75</sup>

- d. Bentuk-bentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang dimiliki oleh siswa madrasah Aliyah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya Sunda.

Bentuk-bentuk kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa madrasah aliyah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya Sunda, didapat dari hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah. Kecakapan hidup tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yakni kecakapan hidup yang bersifat *Generik* yaitu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas

---

<sup>74</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

<sup>75</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*sosial skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini tercermin dalam sikap siswa yang di observasi dan di wawancara oleh peneliti, responden MAM mengungkapkan bahwa pada program Petuah misalnya:

Positifnya lebih dekat dengan agama, bisa berkumpul dengan teman, terus menambah wawasan di luar jam pelajaran. Negatifnya mungkin kegiatannya sampai malam mesti keluar terus tidurnya kurang nyaman beda sama di rumah, bantalnya beralaskan tas kurang lebih seperti itu... tapi ya' dibawa nyaman aja, dibawa *enjoy* aja, soalnya entar jadi pengalaman kedepannya, kenang-kenangan... cape itu pasti, dibawa asyik aja ga' dipikirin, kalau jenuh bosan males pasti ada cuma dibawa asyik aja, soalnya ada teman juga nambah motivasi untuk "Petuah".<sup>76</sup>

Petikan wawancara di atas memperlihatkan responden tersebut menjadi lebih dekat dengan agama (Allah) karena program yang diikutinya menitikberatkan pada ajaran-ajaran agama yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral, hal tersebut berbanding lurus dengan nilai-nilai kesundaan yang sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan etika. Dari petikan wawancara tersebut juga terlihat responden pasrah atau lebih tepatnya menikmati segala kekurangan yang ia rasakan dalam program tersebut, sikap seperti ini dapat menandakan bahwa terdapat nilai karakter *pasrah sumeurah* (pasrah) terhadap keadaan dan menikmati apa yang ada. Responden AT mengungkapkan hal yang sedikit berbeda "misalnya shalat kalau di rumah bolong-bolong, kalau di sini (kegiatan Petuah) magrib shalat, suka tahajud juga". Artinya, kesadaran diri dalam mengingat Allah ada jika situasi dan kondisinya di desain untuk beribadah, tetapi di lain kesempatan hal itu kadang tidak terjadi, bisa saja dikarenakan faktor lain (malas, dan sebagainya). Tetapi intinya, kesadaran mengingat Allah sedikitnya

---

<sup>76</sup> Responden MAR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

telah ada dalam diri siswa. Kemampuan mengenal diri pada diri siswa juga tercermin dalam petikan wawancara dengan responden AMA:

Seperti tanggung-jawab menunjukkan kepribadian. Pak kepala sangat menuntut siswa termasuk ditakut-takuti yang tidak lengkap daftar hadirnya. Jadi dari sana sudah kelihatan bahwa siswa dituntut untuk bertanggungjawab bahwa ia mampu mengelola dirinya atau bertanggung jawab. Ditambah lagi di buku itu, dari jam datang saja, selama kegiatan bagaimana menghormati guru kan ada materinya itu secara khusus. Seperti yang tadi diskusi, jadi mereka menguji kemampuan mereka bisa tidak, itulah jati diri. serangkaian kegiatan dari mulai sampai akhir mencakup semua.

Sedangkan kecakapan berpikir rasional yang mencakup kecakapan: (1) Menggali dan menemukan informasi; (2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) Memecahkan masalah secara kreatif. Peneliti langsung mengobservasi responden pada saat kegiatan Petuah berlangsung<sup>77</sup>, dan mewawancarai langsung dua orang responden terkait pemahaman mereka mengenai pengetahuan yang didapat pada saat kegiatan Petuah. Dalam kemampuan menggali informasi dan menemukan informasi Responden MAR mengatakan bahwa: Dampak program Petuah terhadap kemampuan siswa dalam mengambil keputusan “meningkat soalnya kan ada diskusi jadi bisa saling sharing ilmu makin menambah wawasan. Asalnya ga bisa jadi tahu.”<sup>78</sup> Ia juga mengungkapkan program ini berdampak pada kemampuannya dalam mengambil keputusan menjadi lebih tegas, kemampuan berkomunikasi menjadi lebih baik. Hal ini terjadi karena dalam implementasinya, kegiatan ini menuntut siswa untuk dapat berbicara di depan umum dengan menggunakan metode diskusi. Responden MAR juga mengungkapkan bahwa “entar ada yang maju pidato/presentasi, entar ada tanya jawab, setiap siswa harus ke depan, dan saya pernah tentang cerdas cermat.”<sup>79</sup> Hal ini senada dengan ungkapan responden AMA bahwa “siswa dituntut untuk berkomunikasi atau mengeluarkan pendapat ketika diskusi”.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Observasi, Kegiatan Petuah (Pesantren Sabtu-Ahad), Bandung 24 Oktober 2015.

<sup>78</sup> Responden MAR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>79</sup> Responden MAR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>80</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.



Kecakapan berpikir rasional (akademik) dapat dilihat juga dalam hasil wawancara dengan responden AM<sup>81</sup>, ketika ditanya mengenai pemahamannya tentang teks bahasa Sunda “Pangandaran” yang dibacakan oleh guru bahasa Sunda, ia memahami dan dapat membuat kesimpulan mengenai teks tersebut, akan tetapi ada kendala yang membuatnya kurang memahami beberapa teks dikarenakan ketidaktahuannya mengenai bahasa Sunda yang tidak biasa ia dengar. Bahasa pengantar yang responden gunakan sehari-hari di rumah, di sekolah dan teman sebaya adalah campuran, kadang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, itu berlangsung selama ia masuk SMP sampai SMA (sekarang), padahal ketika SD ia menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Masih menurutnya, di lingkungan sekolahnya, hampir semua temannya menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal ini juga diungkapkan oleh responden IR,<sup>82</sup> “bahasa pengantar sehari-hari di rumah campur (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda), tapi seringkali pakai bahasa Indonesia, dari kecil sama mama dibiasakan memakai bahasa Indonesia, jadi sekarang juga kalau belajar bahasa Sunda sedikit yang ngertinya, kebanyakan tidak mengerti.” Sama halnya dengan ungkapan responden MAM “saya bisa bahasa Sunda sedikit-sedikit, soalnya lama di Bogor, rata-rata pengantarnya bahasa Indonesia, sedikit-sedikit *ngartos* (ngerti), kalau yang halus-halus kurang”.<sup>83</sup> Hal ini dapat diduga bahwa ketidaktahuan mereka mengenai teks-teks Sunda dikarenakan lingkungannya tidak terbiasa berbahasa Sunda.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*inter-personal skill*) yang meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja-sama (*collaboration skill*) dapat dilihat pada hasil wawancara dan observasi pada siswa dan guru. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik,

---

<sup>81</sup> Responden AM, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>82</sup> Responden IR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>83</sup> Responden MAR, Siswa MA Ar-Rosyidiyah Kelas IPS/XII, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan.

Harapan responden AMA terhadap program Petuah yang mendukung penanaman nilai-nilai kesundaan ini tidak hanya pemahaman tentang agama yang didapat akan tetapi *sosial skill* seperti dapat bergaul dengan masyarakat melalui kegiatan agama.<sup>84</sup> *Sosial skill* terlihat pada hasil observasi kegiatan Petuah<sup>85</sup> pada responden MAR misalnya, ia memberikan nasi pada temannya yang tidak membawa makanan. Dan nilai-nilai kebersamaan itu dibangun dengan situasi kekeluargaan antara guru dan siswa, responden AMA mengatakan:

Kalau bicara kebudayaan Sunda justru karena ini ada istilah pesantrennya, di Sunda itu ada istilah sauyunan, kekeluargaan, dan sebagainya justru berasa sekali bahkan alumni yang sudah keluar ingin mengikuti program Petuah lagi karena ada kerjasama, kebersamaan, kadang kalau diakhir-akhir ada *ngaliwet* bareng kan momentum yang jarang-jarang ditemukan, kan tiga kelas ada saat di mana mereka belajar bareng-bareng, duduk bersama, ngaji bareng, canda tawa, itu yang membuat anak-anak kangen bisa bersama.<sup>86</sup>

Jadi, *sosial skill* sudah dibangun dalam budaya kekeluargaan, sehingga muncul nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, empati dan kepedulian dalam diri siswa.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Terkait dengan kecakapan ini peneliti memperoleh data dari teknik wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa dan guru baik ketika pelajaran sedang berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk kecakapan akademik, MA Ar-Rosyidiyah mendapatkan nilai tertinggi dalam UN sekota Bandung tahun 2015, hal ini diungkapkan oleh

---

<sup>84</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>85</sup> Observasi, Kegiatan Petuah (Pesantren Sabtu-Ahad), Bandung 24 Oktober 2015.

<sup>86</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

responden AMA “melihat secara keseluruhan, agamanya unggul, secara akademik tahun kemarin UN tertinggi sekota Bandung mengalahkan negeri”, hal ini juga diperkuat oleh responde AR bahwa “dalam kegiatan ujian, NEM hasil UN rangking ke-1 tahun 2015 semadrasah aliyah. Dari awal November mereka mengikuti *try out*, latihan ujian, sampai pada ujian itu ada 5-6 kali. Ketika mereka melakukan kegiatan UN, saya memberi nasihat supaya jujur, bekerja sendiri (*indung suku ge moal dibejaan*).”<sup>87</sup>

Sedangkan untuk kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Berdasarkan pedoman kurikulum, *life skills* dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan menjadi mata pelajaran penunjang keahlian seperti pada mata pelajaran komputer dan bahasa Inggris.

Kecakapan vokasional yang terlihat dalam pribadi siswa sebagai dampak dari penanaman nilai-nilai budaya Sunda dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan AR bahwa “*life skills* dari hasil ekstrakurikuler yang nampak adalah dari seni budaya, anak bisa karawitan, tari, upacara adat. Disini ada grup kesenian namanya Simpai Mimitan khusus siswa Ar-Rosyidiyah yang teraudisi, yang melatih adalah guru seni budaya disini”. Hal ini juga dikuatkan oleh responden ES bahwa “seni tari, karawitan dan nada pada anak sudah bisa diaplikasikan dalam penampilan mereka pada upacara adat”.<sup>88</sup> Bentuk keahlian vokasional lain adalah siswa dapat mengoperasikan komputer bahkan ada siswa yang bisa membuat program komputer<sup>89</sup>. Selain itu siswa juga sudah menggunakan aplikasi mobile dalam proses pembelajaran seperti pada ulangan bahasa Sunda. Guru juga menyarankan siswanya agar mendownload aplikasi “sollu”, yaitu aplikasi adzan dengan terjemahan bahasa Sunda, dapat mengetik dengan huruf Arab dan aksara Sunda Kuna.

e. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter

---

<sup>87</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

<sup>88</sup> Responden ES, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 21 Oktober 2015.

<sup>89</sup> Observasi pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Sunda, Bandung 21 Oktober 2015.

berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah.

Faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah didapat dari hasil wawancara dan observasi antara peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

Terdapat tiga faktor pendorong yang paling penting dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah yaitu manusia, program dan biaya. Manusia yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan warga yang ada di lingkungan sekolah, responden AMA mengungkapkan bahwa faktor pendukung terbesar dalam program Petuah adalah orang tua siswa, seperti ungapannya berikut ini:

Orang tua, bahkan orang tua sepakat semua. Yang menjadi kekuatan program ini terselenggara adalah dukungan orang tua meskipun masih ada beberapa orang tua yang seperti tidak percaya, tapi kita terus berjuang dan alasan-alasan yang logis bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, program ini dari awal diajukan dulu ke orangtua.<sup>90</sup>

Yang dimaksud dengan program yaitu berbagai kegiatan yang dibentuk secara matang dan terencana serta memiliki tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya, program yang mendukung penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dibentuk dan direncanakan secara matang agar proses dan *out put*-nya menjadi jelas. Dan faktor yang terakhir dan paling penting adalah biaya, semua kegiatan dan dukungan akan berjalan lancar dengan adanya biaya yang tersedia baik dari sekolah maupun pemerintah. Responden AR menegaskan faktor pendukung dalam petikan wawancaranya: “Pendukung itu ada tiga hal yaitu manusia, program dan biaya. Saya sosialisasikan program ini pada orang-tua, biaya saya adakan harus ada. Manusia yaitu guru-guru pembimbing harus yang memiliki *background* pesantren, jadi tidak asal menentukan pembimbing”.<sup>91</sup>

Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah diungkapkan oleh

---

<sup>90</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

<sup>91</sup> Responden AR, Kepala Sekolah MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 7 November 2015.

responden AMA dalam petikan wawancaranya: “Penghambatnya masalah kehadiran, mereka tidak sesuai dengan agenda. Kedisiplinan, seperti tidak sesuai masuk sesuai jadwal karena ada alasan, kadang-kadang mereka menggunakan alasan itu. Jadi, masih ada yang belum disiplin. Dari pihak guru tidak ada penghambat”.<sup>92</sup> dan responden AR menambahkan bahwa faktor penghambat itu datang dari kalangan intern sekolah sendiri:

Biasanya kalau memiliki program bagus, lebih sedikit faktor pendukung dari pada penghambat di awal-awal, seperti saya memiliki program petuah, guru, siswa dan ortu memprotes untuk apa program ini?, tetapi saya jelaskan program ini, membandingkan, dan manfaatnya apa, kemudian dijalani dengan resiko saya harus menginap di sekolah, akhirnya *Alhamdulillah* program ini menjadi sebuah kebutuhan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kebijakan dan Peran Pemerintah Kota Bandung dalam Mengembangkan nilai-nilai Kearifan Budaya Sunda**

Pelajaran bahasa Sunda dan *Rebo Nyunda* merupakan kebijakan yang digagas oleh Wali Kota Bandung, dalam rangka mengembalikan dan melestarikan budaya Sunda dalam aspek kehidupan masyarakat Sunda. Muatan lokal bahasa Sunda dan *Rebo Nyunda* telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) No 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Perda tersebut menjadi landasan kebijakan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lembaga pendidikan formal sekolah seperti dijelaskan pada bab 4 pasal 8 dari Perda tersebut tentang Lingkup penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda meliputi:

- a. Penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan pendidikan non formal;
- b. Penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk setiap jenjang dan satuan

---

<sup>92</sup> Responden AMA, Guru MA Ar-Rosyidiyah, Wawancara, Bandung, 24 Oktober 2015.

pendidikan formal dan non formal maupun masyarakat;

- c. Penyelenggaraan pendidikan dan/atau pemberian bantuan biaya pendidikan bagi guru/pengawas mata pelajaran Bahasa Sunda yang akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yang relevan;
- d. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan dan/atau pemberian bantuan sebagaimana dimaksud dalam huruf c, ditetapkan dengan Keputusan Walikota dan berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan;
- e. Penyelenggaraan pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, diskusi, apresiasi dan kegiatan sejenisnya;
- f. Penyelenggaraan pasanggiri keSundaan bagi peserta didik, guru dan masyarakat;
- g. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penyebarluasan hasilnya;
- h. Penyelenggaraan kongres Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda secara periodik;
- i. Pemberian penghargaan untuk karya Bahasa dan Sastra terpilih serta penghargaan bagi bahasawan, Sastrawan dan peneliti unggulan yang karyanya ditulis dalam bahasa Sunda atau mengenai keSundaan;
- j. Memasyarakatkan aksara Sunda; k. memberi bantuan fasilitas bagi kelompok studi Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- k. Pemberdayaan dan pemanfaatan media masa baik cetak maupun elektronik dalam berbahasa Sunda; m. pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi dan informasi mengenai Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- l. Penggunaan Bahasa dan Sastra Sunda dalam kehidupan keagamaan;

Maka pengembangan karakter siswa berbasis kearifan lokal memiliki dasar yuridis, filosofis dan sosiologis yang kuat, serta komitmen yang tinggi untuk diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan. Adapun strategi implementasinya dijelaskan selanjutnya pada pasal 10 yang antara lain memuat :

- a. Menetapkan dan mengembangkan materi pengajaran Bahasa, Sastra dan

Aksara Sunda dalam kurikulum muatan lokal wajib di setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal;

- b. Menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan dan kemasyarakatan;
- c. Menuliskan Aksara Sunda untuk nama-nama tempat, jalan, bangunan yang bersifat publik selain penggunaan bahasa lainnya;
- d. Mendorong dan memfasilitasi organisasi dan lembaga kemasyarakatan dalam penggunaan, pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- e. Memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang menunjukkan upaya yang bermanfaat bagi kepentingan penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda, khususnya bagi guru Bahasa Sunda, juru dakwah, dan pemuka masyarakat;
- f. Memperkaya buku bahasa Sunda di perpustakaan; dan
- g. Memperbanyak al-Qur'an dalam terjemahan bahasa Sunda.

Peran Pemerintah kota Bandung sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter masyarakat Sunda dengan memberikan landasan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda pada masyarakat Sunda, Hal ini akan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai benteng terhadap derasnya nilai-nilai luar yang masuk yang memiliki daya rusak yang besar, terutama pada generasi mudanya. Oleh karena itu nilai kearifan lokal budaya Sunda yang mengandung nilai-nilai luhur harus diimplementasikan dan di transformasikan melalui lembaga pendidikan. Karena sampai hari ini sekolah merupakan lembaga pendidikan yang masih efektif untuk mentransfer nilai-nilai luhur budaya Bangsa pada generasi berikutnya.

2. Jenis Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang harus ditanamkan kepada Siswa Madrasah Aliyah dalam Mengembangkan *Life Skills* Mereka.

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan

kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2006:22). Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific life skills*).

Kecakapan Hidup Generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*sosial skill*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Jadi Kecakapan hidup meliputi :Kecakapan Personal, Kecakapan Sosial, Kecakapan Akademik, Kecakapan Vokasional, Kecakapan Kesadaran Diri, Kecakapan Berpikir Rasional, Kecakapan Komunikasi Kecakapan Kerjasama’.

Oleh karena itu nilai karakter yang dikembangkan untuk mendorong kecakapan hidup siswa Madarasah Aliyah difokuskan pada pengembangan nilai-nilai religious, nilai sosial, pengetahuan dan keterampilan. Nilai karakter yang dikembangkan diantaranya:

**Tabel 4.5.**  
**Jenis dan Indikator Nilai-Nilai Karakter**

<b>Jenis Nilai</b>	<b>Indikator</b>
<b>1. Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>2. Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>3. Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>4. Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
<b>5. Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
<b>6. Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan



<b>Jenis Nilai</b>	<b>Indikator</b>
	cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>7. Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
<b>8. Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
<b>9. Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
<b>10. Semangat Kebangsaan</b>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<b>11. Cinta Tanah Air</b>	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
<b>12. Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>13. Bersahabat/Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
<b>14. Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<b>15. Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
<b>18. Tanggung-jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

18 Jenis nilai karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas dan diimplementasikan secara integratif ke dalam kurikulum pembelajaran. Nilai karakter tersebut berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup yang dikembangkan di Madrasah Aliyah. Adapun Nilai karakter yang berbasis kearifan

Lokal Budaya Sunda telah diidentifikasi dalam sebuah penelitian disertasi yang telah dilaksanakan Oleh Iis Salsabila tahun 2015 di Purwakarta, dijelaskan di bawah ini :

**Tabel 4.6.**  
**Nilai-Nilai Karakter berbasis Nilai Kearifan lokal Budaya Sunda**

NO	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda
1.	<p>Nilai dalam kearifan lokal Sunda</p> <p>a. Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sirna Ning Cipta</i></li> <li>2) <i>Sirna Ning Rasa</i></li> <li>3) <i>Sirna Ning Karsa,</i></li> <li>4) <i>Sirna Ning Karya,</i></li> <li>5) <i>Sirna Ning Wujud,</i></li> <li>6) <i>Sirna Ning Dunya,</i></li> <li>7) <i>Sirna Ning Pati;</i></li> </ol> <p>b. Nilai manusia sebagai makhluk Individu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sirna Ning Diri</i></li> <li>2) <i>Cageur</i></li> <li>3) <i>Bageur</i></li> <li>4) <i>Bener</i></li> <li>5) <i>Pinter</i></li> <li>6) <i>Singer</i></li> <li>7) <i>Teger</i></li> <li>8) <i>Pangger</i></li> <li>9) <i>Wanter</i></li> <li>10) <i>Cangker</i></li> <li>11) <i>Nyunda</i></li> <li>12) <i>Nyantri</i></li> <li>13) <i>Nyantana</i></li> <li>14) <i>Nyatria</i></li> <li>15) <i>Nyunda Tur Islami</i></li> </ol> <p>c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu: <i>Sirna Ning Hurip</i> yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Silih Asih</i></li> <li>2) <i>Silih asah</i></li> <li>3) <i>Silih asuh;</i></li> </ol> <p>d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu <i>Sirna Ning Hirup</i>. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>
2.	<p>Lima <i>Pinunjul</i></p> <p>f. <i>Pinunjul Kéwes-Gandes</i> (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian Dan</p>

NO	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda
	Penampilan); g. <i>Pinunjul Tatakrama Bahasa</i> (Terpuji Dalam Kesantunan Berbahasa); h. <i>Pinunjul Réngkak Paripolah</i> (Terpuji dalam Sikap Dan Tingkah-Laku, baik dalam hubungannya dengan Pencipta maupun sesama) i. <i>Pinunjul Rumawat Lingkungan</i> (Terpuji Peduli Lingkungan) j. <i>Pinunjul Motékar Rancagé</i> (Terpuji dalam Kreativitas)
3	Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter l. <i>Murid bageur tangtu pinter, murid pinter can tangtu bageur;</i> m. <i>Hade tata hade bahasa, someah hade kasemah;</i> n. <i>Tuhu kana piwuruk sepuh, tumut kana piwejang guru;</i> o. <i>Murid kahuripan kebek ku harepan;</i> p. <i>Mekel timbel leuwih sehat tibatan jajan</i> q. <i>Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat;</i> r. <i>Nu sakola kudu nyakola;</i> s. <i>Leumpang tungkul nempo runtah geuwat piceun kana tempatna;</i> t. <i>Motekar dina diajar, rancage dina gawe;</i> u. <i>Luang teh tina daluang jeung ti papada urang;</i> v. <i>Tibatan miceun runtah, leuwih hade tong nyieun runtah.</i>
4.	Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman.
8.	Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda a. Berbahasa Sunda menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri b. Kampret antara lain melam-bangkan kerja keras dan cekatan. Seperti dalam pepata <i>Sing caringcing pageuh kancing, sing saringset pageuh iket</i> Sedangkan kebaya melambangkan kelembuat

Sumber : Iis Salsabila, Unpublish Paper, 2015

Jenis Nilai karakter yang dikembangkan yang dapat mendorong kecakapan Hidup siswa di dua Madrasah Aliyah di Kota Bandung antara lain.

**Tabel 4.7.**  
**Nilai Kearifan lokal Sunda yang Mendorong *Life Skills* Siswa**

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada Siswa MA
1.	a. Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan 1) <i>Sirna Ning Cipta</i> 2) <i>Sirna Ning Rasa</i> 3) <i>Sirna Ning Karsa,</i>	Religius

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada Siswa MA
	<p>4) <i>Sirna Ning Karya</i>,  5) <i>Sirna Ning Wujud</i>,  6) <i>Sirna Ning Dunya</i>,  7) <i>Sirna Ning Pati</i>;</p> <p>b. Nilai manusia sebagai makhluk Individu  1) <i>Sirna Ning Diri</i>  2) <i>Cageur</i>  3) <i>Bageur</i>  4) <i>Bener</i>  5) <i>Pinter</i>  6) <i>Singer</i>  7) <i>Teger</i>  8) <i>Pangger</i>  9) <i>Wanter</i>  10) <i>Cangker</i>  11) <i>Nyunda</i>  12) <i>Nyantri</i>  13) <i>Nyantana</i>  14) <i>Nyatria</i>  15) <i>Nyunda Tur Islami</i></p> <p>c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu: <i>Sirna Ning Hurip</i> yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan:  1) <i>Silih Asih</i>  2) <i>Silih asah</i>  3) <i>Silih asuh</i>;</p> <p>d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu <i>Sirna Ning Hirup</i>. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<p>Mandiri  Kreatif  Bertanggung jawab  Berani mengambil risiko</p> <p>Kepedulian Sosial  Empati</p> <p>Kepedulian pada Lingkungan</p>
2.	<p>a. Program 5 <i>Pinunjul</i>  b. <i>Pinunjul Kéwes-Gandes</i> (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian Dan Penampilan);  c. <i>Pinunjul Tatakrama Bahasa</i> (Terpuji</p>	<p>Rapuh  Santun</p>

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada Siswa MA
	<p>Dalam Kesantunan Berbahasa);</p> <p>d. <i>Pinunjul Réngkak Paripolah</i> (Terpuji dalam Sikap Dan Tingkah-Laku, baik dalam hubungannya dengan Pencipta maupun sesama)</p> <p>e. <i>Pinunjul Rumawat Lingkungan</i> (Terpuji Peduli Lingkungan)</p> <p>f. <i>Pinunjul Motékar Rancagé</i> (Terpuji dalam Kreativitas)</p>	
3	<p>a. Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter</p> <p>b. <i>Murid bageur tangtu pinter, murid pinter can tangtu bageur;</i></p> <p>c. <i>Hade tata hade bahasa, someah hade kasemah;</i></p> <p>d. <i>Tuhu kana piwuruk sepuh, tumut kana piwejang guru;</i></p> <p>e. <i>Murid kahuripan kebek ku harepan;</i></p> <p>f. <i>Mekel timbel leuwih sehat tibatan jajan</i></p> <p>g. <i>Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat;</i></p> <p>h. <i>Nu sakola kudu nyakola;</i></p> <p>i. <i>Leumpang tungkul nempo runtah geuwat piceun kana tempatna;</i></p> <p>j. <i>Motekar dina diajar, rancage dina gawe;</i></p> <p>k. <i>Luang teh tina daluang jeung ti papada urang;</i></p> <p>l. <i>Tibatan miceun runtah, leuwih hade tong nyieun runtah.</i></p>	<p>m.</p> <p>n. Rendah Hati</p>
4.	Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman.	
8.	<p>Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda</p> <p>a. Berbahasa Sunda menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri</p> <p>b. Kampret antara lain melambungkan kerja keras dan cekatan. Seperti dalam pepata <i>Sing caringcing pageuh kancing, sing saringset pageuh iket</i> Sedangkan kebaya</p>	

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada Siswa MA
	melambangkan kelembuat	

3. Program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter untuk mengembangkan *life skills* siswa madrasah.

a. Program

Secara umum, program Pendidikan karakter yang diterapkan di MA adalah penanaman nilai-nilai esensial keislaman dan kesundaan dengan pembelajaran dan pendampingan agar siswa mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam kepribadian peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah MAN 1 Bandung:

Pendidikan karakter dalam *grand design* pendidikan karakter di sekolah kami, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur budaya Sunda dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan karakter berlandaskan ajaran agama Islam di sekolah kami harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur keSundaan yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.<sup>93</sup>

Beberapa program dan kebijakan yang dikembangkan di MAN 1 Bandung terkait pendidikan karakter yang mendorong *life skills* adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

- 1) Kegiatan pendidikan dan pembelajaran
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk : BTQ, kesenian, olah raga, pramuka, PMR dll.
- 3) Menjadikan bahasa Sunda sebagai pengantar dalam belajar pada hari rabu dan keseharian siswa
- 4) Program salat Duha dan salat Zuhur berjamaah
- 5) Pembiasaan puasa sunat pada hari Senin dan Kamis
- 6) Pakaian adat Sunda pada hari Rabu

<sup>93</sup> Wawancara, Kepala Sekolah MAN 1 Bandung, bulan Oktober 2015

<sup>94</sup> Wawancara, Kepala Sekolah MAN 1 Bandung, bulan Oktober 2015

7) Keterampilan hidup yang dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa madrasah antara lain :

Pendidikan karakter melalui kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Aliyah pada intinya bertujuan membentuk anak didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

(a) Metode

Secara umum, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Dua Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah sebagai berikut:

(1) Pengajaran

Guru mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, dan kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Namun proses “mengajarkan” guru tidak bersifat monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

(2) Keteladanan

Guru dituntut terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Namun demikian, keteladanan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah tidak hanya bersumber dari seorang guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter

membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

### (3) Praksis Prioritas

Madrasah Aliyah Kota Bandung selalu berupaya membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada.

### (4) Refleksi

Refleksi dimaksud adalah dipantulkan ke dalam diri, yakni proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami, misalnya dengan mengembangkan pertanyaan apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan antara lain adalah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang dikemas dalam nilai-nilai luhur budaya Sunda, misalnya dalam permainan dan kaulinan urang lembur yang menekankan sisi kegembiraan, kejujuran, dan kreativitas dalam menyelesaikan hambatan yang ditemui ketika proses pembelajaran berlangsung.

### c) Model

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Madrasah Aliyah dengan menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama, integrative*, yaitu Madrasah Aliyah mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri.

Berikut pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada berbagai mata pelajaran:

### **Tabel 4.8.**



**Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Kerarifan Lokal Pada  
Berbagai Mata Pelajaran**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Nilai Utama</b>
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras
2. PKn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri
5. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras
6. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu
7. Bahasa Inggris	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
8. Seni Budaya	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin
9. Penjasorkes	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya

Mata Pelajaran	Nilai Utama
	hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10.TIK/Keterampilan	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11. Muatan Lokal	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis

Sedangkan contoh pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada ekstrakurikuler dan pengembangan diri antara lain pada kegiatan menanam padi, berkebun, pencak silat, tari, pelararan BTQ, dll. Sebagaimana telah dibahas di atas.

Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan berbasis kearifan lokal.karakter

Kedua, *kompak* yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua siswa, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain: pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Kekompakan tersebut diwujudkan dengan jalinan komunikasi antar-komponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif.

Ketiga, *konsisten* yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama

terhadap seluruh siswa tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan.

Tiga ciri tersebut bersimultan saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- (1) Dimulai dari diri tiap-tiap individu. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter dimulai dari pengenalan terhadap jati diri.
- (2) Dikembangkan agar pembelaran tidak mengarah pada sikap etnosentris kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsa-Indonesiaan;
- (3) Dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjangkau seluruh isi pendidikan.
- (4) Diarahkan untuk menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara;
- (5) Mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada.

#### d) Media

Madrasah Aliyah menyadari bahwa Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai dengan media pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak berusia dini. Terdapat beberapa media yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter. Di antara media pembelajaran yang digunakan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Semua media Pendidikan dan pembelajaran tersebut mengarah pada kognitif dan afektif, yakni menysasar pada kemampuan intelektual dan mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

#### e) Teknik Evaluasi

Menurut Kepala Madrasah Aliyah Kota Bandung, evaluasi yang diterapkan dalam program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal antara lain dengan melihat peserta didik bukan melalui kecerdasan akademik semata tetapi lebih menekankan kepada kecerdasan kepribadian. Contohnya setiap akhir tahun pelajaran siswa yang memiliki dan mencerminkan 5 penunjang diberi penghargaan.<sup>95</sup>

Selain itu, aspek penilaian dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, bahwa budi pekerti atau akhlak yang diterapkan di sekolahnya memiliki bobot lebih dari penilaian pada mata pelajaran lain. Sebab karakter berbasis kearifan lokal Sunda bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaiannya melibatkan semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Mereka tidak hanya menilai kecerdasan siswa pada mata pelajaran yang diajarkannya tapi guru juga harus bisa menilai kepribadian dan budi pekerti siswa.

#### 4. Bentuk-bentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) yang dimiliki Siswa Madrasah sebagai Dampak Penanaman nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Sunda.

Sebagaimana dibahas pada BAB II, bahwa *output* pendidikan merupakan hasil kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UNAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak

---

<sup>95</sup> Wawancara, tanggal 13 Februari 2015

tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Terkait *output* pendidikan berbasis kearifan lokal di MA Bahwa kepala sekolah dan guru telah mampu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter, sehingga dapat membawa perubahan dan berpengaruh pada prestasi belajar dan karakter siswa. Harus diakui, bahwa perubahan prestasi dan karakter siswa belum bisa dipakai untuk menarik kesimpulan secara umum. Namun demikian, kualitas karakter dan prestasi belajar dapat diyakini dipengaruhi oleh program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam buku yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional, bahwasannya terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, diantaranya adalah: *Pertama* nilai karakter kerja keras, ini bertujuan supaya peserta didik berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada peserta didik, dengan pembiasaan yang diberikan oleh guru dalam memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR). *Kedua* nilai mandiri, ini bertujuan agar peserta didik dapat bersikap dan berperilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, sehingga dengan bersikap mandiri peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemudian, *ketiga* nilai rasa ingin tahu, ini bertujuan agar setiap sikap dan tindakan dari peserta didik yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini dapat dibiasakan oleh guru dengan member pertanyaan atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan seputar pelajaran yang telah diberikan kepada mereka, selanjutnya *Keempat* nilai gemar membaca, ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk membaca, akan berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik. Untuk itu, perlu kreativitas kepala sekolah dan guru agar pendidikan karakter dan peningkatan kemampuan akademik berjalan secara bersamaan, saling mengisi dan saling menguatkan. Oleh karena itu, semua kepala sekolah dan guru perlu didorong dan diberi kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam pendidikan karakter agar semua pelajaran kegiatan dapat dijadikan wahana untuk pendidikan karakter.

Menurut Kepala MAN 1 Bandung, bahwa Kecakapan Hidup yang dikembangkan sebagai hasil dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda cukup banyak dan signifikan. Secara umum, para siswa di Madrasah Aliyah tampak memiliki karakter dasar kuat yang didasari oleh kearifan lokal yang tercermin dalam hal-hal berikut:

- a) Secara umum peserta didik memiliki prestasi akademik yang bagus
- b) Mereka mulai rajin beribadah dengan kesadaran sendiri;
- c) Para siswa memiliki rasa bangga pada budaya Sunda;
- d) Para siswa memiliki kepedulian pada lingkungan sekitarnya,
- e) Mereka mulai memahami kekurangan dan kelebihan diri mereka masing-masing;
- f) Menunjukkan sikap percaya diri dengan identitas budaya Sunda, diantaranya: keterampilan berbicara bahasa Sunda yang benar , berpakaian yang baik.
- g) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- h) Menghargai keberagaman, baik agama, budaya, suku, dll;
- i) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- j) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- k) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan lingkungan;
- l) Menghargai budaya nasional;
- m) Menghargai tugas dan memiliki keinginan untuk berkarya;

- n) Menerapkan hidup bersih, sehat, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- o) Berkomunikasi secara santun;
- p) Memahami hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- q) Menunjukkan keterampilan menyimak dan berbicara serta komunikasi yang baik dalam bahasa Sunda dan Indonesia;
- r) Memiliki jiwa kerja keras.
- s) Pada tataran sekolah, terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

5. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Beberapa Guru di Madrasah Aliyah Kota Bandung, bahwa secara umum program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Kota Bandung berjalan dengan baik. Namun demikian terdapat beberapa faktor, baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi efektifitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda.

Beberapa komponen yang merupakan pendukung berjalannya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Kota Bandung kepada Madrasah Aliyah, adanya tenaga pendidik yang secara umum berkompeten, fasilitas cukup memadai, kurikulum lengkap, program pendidikan terprogram dengan baik, manajemen sekolah profesional, sistem dan metode pembelajaran yang dijalankan dengan baik, media pembelajaran memadai, dll. Selain komponen pendukung di atas, terdapat komponen penghambatnya, baik dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun fasilitas.

*Pertama*, Tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda.

Beberapa hal terkait kompetensi guru yang mempengaruhi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah antara lain:

- a) Gaya mengajar guru yang monoton;
- b) Kepribadian guru yang kurang fleksibel;
- c) Pengetahuan guru yang kurang terkait kearifan lokal;
- d) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya

*Kedua*, peserta didik juga merupakan faktor yang terkadang menghambat program pendidikan karakter, karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang, keinginan dan semangat yang sama dalam mengikuti berbagai program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Bandung. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti berbagai program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu faktor yang menghambat pendidikan karakter adalah adanya beberapa siswa yang bukan asli orang Sunda. Sehingga mereka kesulitan untuk beradaptasi dalam mengikuti berbagai kegiatan menggunakan bahasa Sunda.

*Ketiga*, orang tua. Dimaklumi bahwa tingkah laku peserta didik di sekolah merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampaui terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik tidak berdisiplin dan melakukan pelanggaran di sekolah.

.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

1. Kebijakan dan Peran Pemerintah Kota Bandung dalam Mengembangkan nilai-nilai Kearifan Budaya Sunda

Kebijakan dan peran Pemerintah Kota Bandung dalam Mengembangkan nilai-nilai Kearifan Budaya Sunda telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) No 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Perda tersebut menjadi landasan kebijakan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Jenis Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang harus ditanamkan kepada Siswa Madrasah Aliyah dalam Mengembangkan *Life Skills* Mereka.

Jenis Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang ditanamkan kepada Siswa Madrasah Aliyah dalam mengembangkan *Life Skills* Mereka, diantaranya: 1) nilai dalam kearifan lokal budaya Sunda, yang terdiri dari a) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, b) nilai manusia sebagai makhluk individu, c) Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa, d) Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu *Sirna Ning Hirup*. 2) Lima *Pinunjul* (sikap terpuji), 3) Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter, 4) Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman, 5) Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda.

3. Program, proses dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter untuk mengembangkan *life skills* siswa madrasah.

a. Program

Secara umum, program Pendidikan karakter yang diterapkan di MA adalah penanaman nilai-nilai esensial keislaman dan kesundaan dengan pembelajaran dan pendampingan agar siswa mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam kepribadian peserta didik. Hal itu tercipta dalam program sebagai berikut: 1) kegiatan pendidikan dan pembelajaran, 2) kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk : BTQ, kesenian (seni budaya), olah raga, pramuka, PMR, Pesantren Sabtu-Ahad (Petuah), dll. 3) menjadikan bahasa Sunda sebagai pengantar dalam belajar pada hari rabu dan keseharian siswa, 4) program salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, 5) pembiasaan puasa sunat pada hari Senin dan Kamis, 6) pakaian adat Sunda pada hari Rabu.

b. Metode

Secara umum, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Dua Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran
- 2) Keteladanan
- 3) Praksis Prioritas

4) Refleksi

5) PAKEM

c. Model

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Madrasah Aliyah dengan menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten.

d. Media

Diantara media pembelajaran yang digunakan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Semua media Pendidikan dan pembelajaran tersebut mengarah pada kognitif dan afektif, yakni menyorot pada kemampuan intelektual dan mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

e. Evaluasi

Bentuk evaluasi yang diterapkan dalam program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal antara lain dengan melihat peserta didik bukan melalui kecerdasan akademik semata tetapi lebih menekankan kepada kecerdasan kepribadian. Seperti setiap akhir tahun pelajaran siswa yang memiliki dan mencerminkan lima penunjang diberi penghargaan.

4. Bentuk-bentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) yang dimiliki Siswa Madrasah sebagai Dampak Penanaman nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Sunda.

Bentuk-bentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) yang dimiliki Siswa Madrasah sebagai Dampak Penanaman nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Sunda secara umum sebagai berikut:

- a. peserta didik memiliki prestasi akademik yang bagus
- b. Mereka mulai rajin beribadah dengan kesadaran sendiri;
- c. Para siswa memiliki rasa bangga pada budaya Sunda;
- d. Para siswa memiliki kepedulian pada lingkungan sekitarnya,
- e. Mereka mulai memahami kekurangan dan kelebihan diri mereka masing-masing;

- f. Menunjukkan sikap percaya diri dengan identitas budaya Sunda, diantaranya: keterampilan berbicara bahasa Sunda yang benar , berpakaian yang baik.
  - g. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
  - h. Menghargai keberagaman, baik agama, budaya, suku, dll;
  - i. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
  - j. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
  - k. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan lingkungan;
  - l. Menghargai budaya nasional;
  - m. Menghargai tugas dan memiliki keinginan untuk berkarya;
  - n. Menerapkan hidup bersih, sehat, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
  - o. Berkomunikasi secara santun;
  - p. Memahami hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
  - q. Menunjukkan keterampilan menyimak dan berbicara serta komunikasi yang baik dalam bahasa Sunda dan Indonesia;
  - r. Memiliki jiwa kerja keras.
  - s. Pada tataran sekolah, terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.
5. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter berbasis budaya Sunda dalam mengembangkan *life skills* siswa madrasah.

Beberapa komponen yang merupakan pendukung berjalannya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Kota Bandung kepada Madrasah Aliyah, adanya tenaga pendidik yang secara umum berkompoten, fasilitas cukup memadai, kurikulum lengkap, program pendidikan terprogram dengan baik, manajemen sekolah profesional, sistem dan metode pembelajaran yang dijalankan dengan baik,

media pembelajaran memadai, dll. Selain komponen pendukung di atas, terdapat komponen penghambatnya, baik dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun fasilitas.

## **B. Rekomendasi**

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H.M. Amin. 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdurrahman, Dudung dkk. 2006. *Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Ahmad. 2000. *Komunikasi Intra Budaya, Studi Dengan Pendekatan Dramaturgis Pengelolaan Kesan Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung*, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.

- Alpha. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP.
- Bambang, Rudito. Dkk. 2006. *Apresiasi Budaya, Indonesia Center For Sustainable Development (ICSD)* bekerjasama dengan Asisten Deputi Apresiasi Budaya, Kementerian kebudayaan Dan Pariwisata, Jakarta.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004. *Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 5.
- Blum, Lawrence A.. 2001. “Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras” Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural”, dalam L. May, S. Collins-Chobanian, dan K. Wong, editor, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- C.R. Bogdan & S.K. Biklen, 1990. *Quantitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, terj. Munandir, Jakarta : Direktorat Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 desember 2004.
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah*.
- Djoewisno, MS. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. 1987. Banten: Cipta Pratama Adv.pt.
- Doll, Ronald, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 1997
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd.
- Habba, John. 2007. *Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik* dalam Ammirachman,

- Handayani, Sri. (2009). *Muatan Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah*, dalam Konferensi Internasional Pendidikan UP-UPSI, Malaysia, 3.
- Hasanah, Aan, 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung, Insan Komunika.
- Huitt, W., & Vessels, G. *Character education*. In J. Guthrie (Ed.), 2002. *The encyclopedia of education* (2<sup>nd</sup> ed.), New York: Macmillan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994a. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1994b. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010. *Grand desain pendidikan karakter*, Jakarta.
- Khamil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang : UIN Press.
- Koentjaraningrat , 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- , 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia
- , 2002, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. ([www.educationplanner.org](http://www.educationplanner.org)).
- Mawardi, Imam. 2012. *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, (2), 224.
- M. Bakry, Noor. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.
- M. Yunus, *Ensiklopedi Sukubangsa Di Indonesia*, Jilid L-Z. Musbiawan. 2006. *Pancasila Sebagai Prinsip Humanisasi Masyarakat, Kontektualisasi Dan*

- Implementasi Pancasila Dalam Bidang Sosial Budaya*, makalah pada Seminar Nasional mengenang Satu Abad kelahiran Prof. Notonagoro, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, Anjar. “*Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal*” dalam INOVASI, Edisi : No.1.Th.XII/.2002. Yogyakarta : UMM Yogyakarta.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosmana, Tjetjep dkk. 1993. *Kompilasi Eksistensi Lembaga Adat di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen kebudayaan dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sibarani, Robert. 2012 *Kearifan Lokal*. Jakarta: ATL
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan Umi Haryati. Yogyakarta: Insistpress.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (terj.). Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suminar, dkk (2003), *Integrasi Dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya*, BP Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya, Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan, Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Jakarta.
- Suyanto. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*, di laman resmi Direktorat Jenderal



- Sya, Ahman. tt. *Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi Sunda dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*”, dalam Prosiding the Fourth International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity, and Future”, 89-90.
- Tangkudung, Joanne, PM. 2000. *Adaptasi Etnis Pendatang Terhadap Kebudayaan Sunda Menurut Ciri-ciri Sosiodemografi*, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.
- Y.B. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California : Beverly Hills,1985)

## **INDEKS**

## **GLOSARIUM**